

# WANCI KAHURIPAN

## TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan untuk Memenuhi  
Persyaratan Menyelesaikan Program Strata I  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Seni  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



Oleh :

LISTA DEWI RAMADHANINGRUM

NIM: 1891231010008

**SEKOLAH TINGGI KESENIAN WILWATIKA  
SURABAYA  
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**"WANCI KAHURIPAN"**

TUGAS AKHIR KARYA SENI  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari

Oleh:

Listi Dewi Ramadhani

NIM: 1891231010008

Mahasiswa



Listi Dewi Ramadhani

NIM: 1891231010008

Pembimbing



I Wyan Sama, S.ST., M.Sn.

NIP: 196312311992031019NIM



Program Studi Seni Tari  
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta

I Wyan Sama, S.ST., M.Sn.


NIP: 196312311992031019

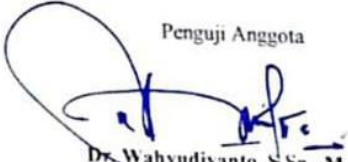
**LEMBAR PENGESAHAN**

**Karya Seni Berjudul:  
WANCI KAHURIPAN**

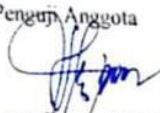
Disusun oleh:  
**Lista Dewi Ramadhaningrum**  
NIM: 1891231010008

Telah ditetapkan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 25 Juni 2022  
Susunan Penguji

Penguji Ketua  
  
**Dr. H. Jarianto, M.Si**  
NIP. 1958008071977021002

Penguji Anggota  
  
**Dr. Wahyudiyanto, S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 196511191992031003

Pengui Anggota  
  
**Trinil Windrowati, S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 196704111992032003

Pengui Anggota  
  
**IWawan Sama, SST., M.Sn.**  
NIP. 196312811992031019

Tugas Akhir Karya ini telah diterima Sebagai salah satu  
Syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
Pada Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Surabaya, 25 Juni 2022  
Ketua STKW Surabaya  
  
  
**Dr. H. Jarianto, M.Si**  
NIP. 1958008071977021002

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Lista Dewi Ramadhaniangrum  
NIM : 1891231010008  
Tempat, Tgl. Lahir : Banyuwangi, 12 Januari 1998  
Alamat : Dsn. Curahpacul Ds. Tambakrejo Kec. Muncar  
Kab. Banyuwangi.  
Institusi : Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

Menyatakan bahwa,

Deskripsi karya seni saya dengan judul "WANCI KAHURIPAN" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dikemudian hari karya saya dengan judul diatas terbukti merupakan hasil plagiasi, maka saya siyap mempertanggung jawabkan kesalahan saya.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibatnya.

Surabaya, 25 Juni 2022



Lista Dewi kamadhaniangrum

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Puji syukur terhadap kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas terselesaikannya Tugas Akhir dengan sebuah Karya “WANCI KAHURIPAN”. Semoga nantinya karya ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang melihat.

Karya ini saya persembahkan kepada seseorang yang selalu ada untuk saya dan sangat mendukung saya, juga memeberikan semangat mulai saya masuk kuliah hingga bisa menyelesaikan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

### 1. Bapak dan Ibu saya

Saat orang tua saya meragakukan saya untuk terjun di dunia seni, saya meyakinkan bahwa saya bisa, saya hanya menginginkan dukungan selama ini. Karya ini adalah ungkapan hati, bahwa saya mampu menghadapi dunia sekarang dengan bersenjata keinginan dan niat. Karya ini belum mampu membayar semua kebaikan, keikhlasan, keringat, dan juga air mata yang dikeluarkan oleh orang tua saya. Terimakasih atas dukungan kalian terhadap saya meski ini berlangsung belum lama, karya ini sebagai wujud rasa terimakasih saya atas pengorbanan kalian, tanpa kalian saya bukan apa-apa.

### 2. Teman terbaik

Terimakasih Mas Ilhamy yang sudah saya repoti setiap ada acara, yang sudah mau menerima masukan dari saya, mendengar ocehan dan kecrewetan saya, saya ucapkan terimakasih kepada mas ilham yang selalu ada untuk saya. Terimakasih kepada anak-anak didiknya Mas Ilham yang

sudah membantu dalam pembuatan musik Wanci Kahuripan ini. Tanpa kalian saya bukan apa-apa.

3. Sahabat terbaik

Terimakasih saya ucapkan kepada Dewi, Wilujeng, Narinta, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, yang selalu mendampingi saya saat menangis, yang selalu ikut bingung saat saya bingung, selalu memberikan suport dan motivasi setiap masalah intern maupun ekstern.

4. Peragaku tercintah

Terimakasih sebanyak-banyaknya saya ucapkan kepada ounty aca (Tasya), kak Ecak (elsa), mbak iyen (mbak Eka), Mes Dew (Dewi), dek Wil (Wilujeng) peraga yang mendadak, Selis, Meli, Ayuk si adik kecil, dan Dinda. Tanpa kalian aku bukan apa-apa, kalian semangatku, kalian kesayanganku, terimakasih atas semua pengorbanan kalian yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu TA ini, lope you gaisss.

5. Kak sap

Kak Sap atau yang biasa disebut dengan Mas Saprol, yang selalu mengiburku, memberikan suport, peduli dengan kondisiku, selalu ada disaat aku butuh beliau. Dari Kak Sap saya belajar semuanya. Terimakasih untuk Kak Saprol untuk ilmu dan motivasinya selama ini.

6. Adikku ponakan

Kuucapkan terimakasih untuk adikku Ubaid Ijlal Abrar S.Sn. yang selalu mendengar keluh kesahku dan membantuku dalam proses pembuatan

musik, Mas Pleki adalah crew ubaid disaat ubaid sibuk, terimakasih Mas Pleki sudah mau tak gupuhi, tak repoti, dan segala macam.

7. Mas Samsul

Guru sekaligus teman dalam berkesenian selama ini, terimakasih pak sudah mau saya repotkan untuk mengantar saya wawancara, membantu kebutuhan saya untuk proses pembuatan karya ini.

8. Bu Wiwik

Terimakasih saya ucapkan kepada bunda saya, yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada saya, bunda adalah salah satu sosok Gandrung yang menjadi panutan bagi saya, terimakasih bunda.

9. Mas Bayu

Mas Bayu adalah pegawai perpustakaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, beliau adalah sosok yang telah membantu saya mencari sumber data guna mempermudah dalam pertanggung jawaban karya ini.

10. Orang-orang sekelilingku

Terimakasih saya ucapkan kepada Kak Pungki, Mbak Fladia, Pak Karyanto, Ismi, Uti (Erlinda), dek marsela, dek Amel, Mas Penyun, Mas Tole, yang selalu memberi semangat juga membantu saya dalam proses TA ini, sekali lagi saya ucapkan terimakasih kepada orang-orang yang selalu ada disaat saya menangis, karena saya memang orangnya cengeng.

## **MOTTO**

Tetaplah menjadi tiang yang kuat dengan niat, meski diterjang ombak  
Jadilah dirimu sendiri dengan segala kelebihan dan kekuranganmu.



# **WANCI KAHURIPAN**

**Lista Dewi Ramadhaningrum**

**Email : [lista074@gmail.com](mailto:lista074@gmail.com)**

**Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya**

## **Abstrak**

Karya tari Wanci Kahuripan ini berpijak pada kehidupan seorang penari gandrung pertama di Banyuwangi yaitu Mbah Semi. Sangat banyak sekali pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kehidupan Mbah Semi dari Mbah Semi menjadi anak biasa hingga menjadi sosok seorang Gandrung yang naik daun pada masanya. Puncak karya tari ini adalah perjuangannya yang tetap kuat menjadi seorang penari Gandrung ternama setelah mbah Marsan.

Terwujudnya karya tari Wanci Kahuripan ini pengkarya tidak terlepas dengan tindakan penelitian dengan narasumber keluarga Mbah Semi, tindakan ini dilakukan pengkarya dengan observasi mencari berbagai sumber buku untuk memperkuat tanggung jawab sebuah karya tari, sehingga pengkarya mengkaji sumber data yang diperoleh untuk diaplikasikan kedalam sebuah karya tari. Pengkarya menyimpulkan bahwa karya tari Wanci Kahuripan ini mempunyai nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, dimana kita mampu bertanggung jawab dan juga menanamkan niat didalam hati untuk menjadi yang terbaik.

Adanya karya tari Wanci Kahuripan ini pengkarya ingin memberikan sebuah sajian pertunjukan yang nantinya dapat berguna untuk semua orang. Pengkarya ingin menyampaikan pesannya lewat sebuah karya tersebut, dimana sifat yang dimiliki Mbah Semi akan melekat pada diri wanita kuat.

**Kata Kunci: Wanita Kuat, Cerminan, Tanggung Jawab.**

# WANCI KAHURIPAN

**Lista Dewi Ramadhaningrum**

**Email : [lista074@gmail.com](mailto:lista074@gmail.com)**

**Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya**

## **Abstract**

*Wanci Kahuripan's dance work is based on the life of the first gandrung dancer in Banyuwangi, Mbah Semi. There are so many moral message and life values contained in Mbah Semi's life from Mbah Semi being an ordinary child to becoming a gandrung figure who who rose to fame in his time. The highlight of this dance work is his struggle to stay strong to become a famous gandrung dancer after Mbah Marsan.*

*The realization of this Wanci Kahuripan dance work cannot be separated from research actions with Mbah Semi's family as reseaource persons, this action is carried out by the authors by observing various book sources to strengthen the responsibility of a dance work, so that the authors examine the sources of data obtained to be applied to adance work. The author concludes that Wanci Kahuripan's dance work has positive values in everyday life, where we are able to be responsible and also instill the intention in our hearts to be the best.*

*With the Wanci Kahuripan dance, the author wants to provide a performance presentation that will later be useful for everyone. The artist wants to convey his message through this work, where the nature of Mbah Semi will be attached to a strong woman.*

*Keywords: Strong Woman, Reflection, Responsibility*

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pengkarya panjatkan puji syukur atas kehadiran-NYA, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-NYA kepada kita semua, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan mulai awal hingga akhir penulisan.

Proposal karya tari Wanci Kahuripan ini dibuat dan diajukan guna untuk memenuhi Uji Proposal Tugas Akhir Program Studi Seni Tari di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Pengkarya menyampaikan banyak-banywka terimakasih kepada:

1. Ketua Program Studi Seni Tari, I Wayan Sama, S.Sn., M.Sn. yang telah menandatangani pengesahan deskripsi karya,
2. Dosen Pembimbing I Wayan Sama, S.Sn., M.Sn. yang telah membimbing kekaryaannya hingga deskripsi proposal,
3. Kedua orang tua yang telah mensupport bimbingan moral maupun material,
4. Seluruh pendukung peraga tari maupun musik dalam kekaryaannya ini.

Akhirnya penulis memohon maaf jika terdapat banyak kekurangan dan kesalahan pengeketikan atau bahasa yang kurang jelas dalam deskripsi proposal karya tari ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, semoga penulisan ini dapat dipertimbangkan kembali dan bermanfaat.

Surabaya, 25 Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Lembar Persembahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Motto .....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>ix</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>x</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Kekaryaan.....	1
B. Ide Penciptaan .....	5
1. Tema.....	7
2. Judul .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Kekaryaan .....	8
D. Tinjauan Sumber .....	9
1. Sumber tertulis .....	10
2. Sumber lisan.....	10
3. Diskografi.....	12
E. Kerangka Konseptual .....	13
F. Metode Kekaryaan.....	13
a. Pengumpulan data .....	14
b. Observasi .....	14
c. Wawancara .....	15

d. Study Pustaka .....	16
e. Analisis.....	16
f. Penulisan Laporan.....	17
g. Metode Kepeatihan .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	17

## **BAB II KONSEP PENCIPTAAN KARYA**

A. Konsep Garap.....	23
B. Tahap Persiapan .....	25
1. Orientasi .....	25
2. Observasi .....	25
3. Pemilihan materi .....	26
C. Tahap Penggarapan .....	26
1. Explorasi (ide) .....	27
a. Visual.....	27
b. Rangsang Audio .....	28
c. Kinestetik .....	28
2. Improvisasi.....	28
3. Penyusunan.....	29
4. Evaluasi .....	29

## **BAB III DESKRPSI KARYA**

A. Gagasan Isi.....	32
B. Pemilihan Gerak.....	34
C. Pemilihan Penari .....	36
D. Musik Tari .....	37
E. Rias Busana.....	38
1. Rias .....	38

2. Busana.....	39
F. Teknik Tata Pentas .....	42
1. Seting panggung .....	41
2. Lighting.....	43
3. Properti.....	45
G.Scenografi .....	45
H. Sinopsis.....	49
I. Diskripsi Penyajian .....	49
J. Pendukung Karya.....	76

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
--------------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR DISKOGRAFI .....</b>	<b>79</b>
--------------------------------	-----------

<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>80</b>
--------------------------------	-----------

<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>81</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tata rias cantik .....	39
Gambar 2. Busana lengkap tampak depan .....	40
Gambar 3. Busana lengkap tampak belakang .....	41
Gambar 4. Busana lengkap tampak samping .....	42
Gambar 5. Design panggung.....	43
Gambar 6. Design lighting .....	44
Gambar 7. Awal gerak .....	50
Gambar 8. Adegan dan nasehat menggunakan tembang .....	51
Gambar 9. Adegan keyakinan diri .....	52
Gambar 10. Adegan flashback .....	53
Gambar 11. Adegan penggambaran gerak gandrung .....	54
Gambar 12. Adegan terjun dalam dunia hiburan .....	55
Gambar 13. Adegan gerak penghormatan.....	56
Gambar 14. Adegan semangat gerak .....	57
Gambar 15. Adegan gerak menghibur .....	58
Gambar 16. Adegan gerak menghibur penonton .....	59
Gambar 17. Adegan pemunculan tokoh .....	60
Gambar 18. Adegan paju gandrung .....	61
Gambar 19. Adegan menghibur dengan gerak khas gandrung .....	62
Gambar 20. Adegan gerak khas gandrung .....	63
Gambar 21. Adegan percaya dirinya.....	64
Gambar 22. Adegan cerminan.....	65
Gambar 23. Adegan hambatan.....	66
Gambar 24. Adegan halangan orang sekitar .....	67
Gambar 25. Adegan penilaian orang sekitar .....	68
Gambar 26. Adegan adanya halangan dan rintangan.....	69
Gambar 27. Adegan tekad dan semangat.....	70

Gambar 28. Adegan impiannya.....	71
Gambar 29. Adegan semangat yang tinggi .....	72
Gambar 30. Adegan pemunculannya didunia hiburan.....	73
Gambar 31. Adegan penghormatan kepada penari tua .....	74
Lampiran 1 Biodata pengkarya .....	85
Lampiran 2 Pembimbing .....	86
Lampiran 3 Biodata penari .....	87
Lampiran 4 Biodata pemusik .....	88
Lampiran 5 Biodata Lo .....	92
Lampiran 6 Biodata narasumber .....	93
Lampiran 7 Dokumentasi.....	94
Gambar 32. Wawancara dengan cucu Gandrung Semi.....	94
Gambar 33. Foto Gandrung Semi .....	94
Gambar 34. Makam Gandrung Semi .....	95
Gambar 35. Pertunjukan Gandrung terob .....	95
Gambar 36. Repekan Gandrung.....	96
Gambar 37. Gandrung terob dalam menghibur penonton.....	96
Gambar 38. Proses latihan.....	97
Gambar 39. Tahap 1 .....	97
Gambar 40. Tahap 2.....	98
Gambar 41. Hari H.....	98
Lampiran 9 Notasi musik.....	99



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Kekayaan

Banyuwangi merupakan kabupaten yang identik dengan tradisi dan budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Banyuwangi yang diakui oleh banyak ahli memiliki kekayaan budaya salah satunya termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan pesan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, pesan tersebut disampaikan melalui ucapan pidato, pantun, cerita rakyat, dan lain-lain. Adanya budaya tradisi lisan karena keterbatasan kemampuan menulis dari nenek moyang, sehingga dituangkan kedalam cerita atau dongeng. Bukan hanya itu, Banyuwangi juga sudah di kenali oleh masyarakat luas dari regional maupun internasional, dari segi aspek kepariwisataan yang telah dikelola oleh pemerintah dan didukung masyarakat secara umum. Sehingga menimbulkan keselarasan membentuk pola pikir yang baik menuju Banyuwangi gemah ripah loh jinawi. Selain pariwisata yang berkembang Banyuwangi memiliki salah satu kekayaan budaya yang sudah dikenal diantaranya adalah kesenian “GANDRUNG” yang telah menjadi salah satu icon yang ada dibanyuwangi.

Pada mulanya masyarakat Belambangan tidak mengerti arti kata “Gandrung”. Menurut kamus Kawi Jawa dari Wrinter kata gandrung berarti “tontonan” atau “melihat kepadanya” atau “jatuh cinta” atau “terpikat”. Dalam bahasa Jawa dewasa ini artinya diperkuat menjadi “jatuh cinta sampai kegila-gila” atau “menangis tersedu-sedu dikarenakan kehilangan kekasih” sedangkan arti ‘cinta’ biasanya diterjemahkan dengan “kedanan”. (Gandroeng VAN BANJOEWANGI, Joh. Scholte & T. Ottolander, 1921;29).

Pada kesempatan kali ini pengkarya mewujudkan ide gagasan yang akan diambil dan diungkapkan kedalam bentuk sebuah karya tari. Pengkarya mengambil objek Gandrung Semi dengan narasi cerita pribadi pengkarya. Gandrung Semi adalah gandrung perempuan pertama setelah Gandrung Marsan.

Sejarah yang diceritakan oleh buku Gandrung Van Banjoewangi diperoleh dari mulut Mak Midah sendiri, Mak Midah adalah ibu kandung dari Semi. Pada waktu Semi berusia sepuluh tahun ia jatuh sakit dan penyakitnya sangat berat, obat tidak ada. Karena bingung Mak Mida mengatakan kepada anaknya: “*Adung sira mari, sun dadejna seblang, kadung sira sing mari ya using*”. Dan lihatlah Semi sembuh kembali dari penyakitnya dan Mak Midah merasa berkewajiban untuk memenuhi janjinya. Sambil Mak Midah menyanyi, Semi disuruhnya menghirup baunya kemenyan yang dibakarnya, tak lama kemudian Semi jatuh dalam keadaan trans, ia pertama-tama mengadakan gerakan kesamping, yaitu jenis gerakan yang hingga kini masih kita dapatkan pada gerakan gandrung tertentu.

Ada beberapa orang yang menyukai akan penampilan Semi. Seiring berjalannya waktu orang-orang terdekatnya menyarankan semi untuk berkecimpung menjadi penari Gandrung. Dalam penampilan pertunjukannya Semi selalu menjaga eksistensinya dengan tidak membuat penonton kecewa atas penampilannya, karena itulah yang membuat Semi banyak disukai oleh banyak orang, bukan hanya itu Semi juga tidak memperhitungkan materi yang diterimanya. Semi adalah sosok penari gandrung yang sangat mengayomi masyarakat sekitar juga menari dengan senang hati.

Sebelum Semi, Gandrung sudah ada pada masa itu, yang disebut dengan Gandrung Lanang. Gandrung Lanang adalah Gandrung yang dimainkan oleh penari laki-laki dengan keliling rumah satu ke rumah yang lainnya. Semi mulai terjun ke dunia Gandrung dan naik daun pada masanya, karena Semi mempunyai segi menarik dari pada Gandrung lanang. Semi lah yang mulai melopori menjadi penari Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi(Asal Mula Tari Seblang di Banyuwangi, SEBLANG dan GANDRUNG 8:1991).

Dari cerita Mbah Semi, pengkarya melihat terdapat adanya beberapa kesamaan pada diri Mbah Semi, pengkarya terpantik dari kehidupan Mbah Semi, dengan keluarga Mbah Semi berlatar belakang seorang petani, Mbah Semi menjalani eksistensinya menjadi penari Gandrung, yang menari dari panggung satu ke panggung lain meskipun hal ini sulit diterima oleh kalangan masyarakat, karena masyarakat lebih mengenal Gandrung lanang dibandingkan Mbah Semi. Mbah Semi memperjuangkan dirinya hadir didalam pertunjukan Gandrung, agar dapat diterima oleh masyarakat dan juga orang disekelilingnya, adanya masalah

yang timbul membuat Mbah Semi tetap bertahan diatas panggung dan tersenyum seakan-akan tidak ada masalah yang terjadi, sesakit apapun hati seorang penari ia harus tetap menari dengan profesional. Adanya salah satu faktor kuat yang mempengaruhi Mbah Semi tetap bertahan diantaranya seperti nadzar yang sudah disampaikan ibunya, tanggung jawabnya menjadi seorang penari Gandrung, faktor ekonomi yang kurang. Terdapat halangan yang memperkuat Mbah Semi untuk tidak menari lagi, yaitu larangan menari dari suami, karena sang suami tidak ingin ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Mbah Semi pun menekuni pekerjaannya sebagai perias pengantin di Desa Kemiren.

Banyaknya cerita yang sudah dicari dan digali lebih dalam oleh pengkarya menyangkut Mbah Semi, membuat pengkarya yakin bahwa Mbah Semi lah sosok cerminan wanita kuat dalam mempertahankan tanggung jawabnya. Dengan ini pengkarya juga mengalami salah satu peristiwa kehidupan yang sama dengan Mbah Semi yaitu dimana pengkarya tetap mempertahankan keinginannya dalam menjalankan tanggung jawabnya menjadi seorang penari meskipun adanya larangan dari orang terdekat seperti orang tua dan orang luar yang tidak menyukainya, hal ini juga didukung dengan faktor ekonomi. Hal ini menimbulkan adanya gejolak batin dan tanggung jawab yang harus dijalani. Perjuangan dilemanya menghadapi faktor lingkungan yang ada disekitar membuatnya tetap bertahan. Kisah inilah yang menjadi pijakan pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari dari cerminan kisah gejolak hati Gandrung Semi.

Dalam karya tari tidak hanya kesempurnaan yang diperhatikan di dalam pertunjukan, melainkan juga nilai kehidupan yang terkandung atau pesan moral

dalam cerita sebuah karya tersebut, guna sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Cerita perjalanan Gandrung Semi menjadi inspirasi penuh bagi pengkarya untuk mewujudkan sebuah tari garapan baru dengan pengemasan yang bersumber dari rangsang kinestetik dan rangsang kinetik. Sumber rangsang kinestetis yaitu diambil dari beberapa sumber gerak Jawa Timur khususnya gerak Banyuwangian yang dikembangkan sesuai kebutuhan dalam karya. Sumber rangsang kinetik yaitu gerak-gerak yang didasari oleh eksplorasi dan spontanitas pengkarya.

Berangkat dari cerita Gandrung tersebut pengkarya tertarik dengan cara menghadapi permasalahan gejolak batin dan tanggung jawab yang harus dijalani, didukung dengan faktor ekonomi lingkungan sehingga membuatnya tetap bertahan, adanya pesan yang ditinggalkan oleh Mbah Semi untuk tidak meninggalkan tanggung jawab yang harus dilakukan membuat pengkarya ingin mengungkapkan isi hati yang dialami oleh pengkarya, hal ini terdapat kesimpulan yaitu menjadi sebuah pembelajaran bahwa “tidak perlu menjadi orang kaya yang terpandang memiliki derajat pangkat besar jika ingin dihormati, jadilah seseorang yang bertanggung jawab, bermanfaat dan mampu menyikapi semua permasalahan secara profesional”.

## **B. Ide Penciptaan**

Ide atau gagasan merupakan suatu rancangan pemikiran yang sudah tersusun di pemikiran setiap manusia. Ide yang muncul merupakan eksplorasi kreativitas dari pemikiran seseorang. Menciptakan suatu karya seni selain berfungsi sebagai objek estetika juga sebagai media ungkap suatu peristiwa. Pesan

dan nilai yang disampaikan mengangkat berbagai fenomena atau problematika yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dan sosial yang terdapat pada kisah Gandrung Semi sangat menginspirasi, cerita tersebut merupakan wujud perjuangan wanita hingga akhir masanya. Terdapat sebuah tanggung jawab besar dalam perjuangannya menjadi seorang penari gandrung. Tanggung jawab dimana Mbah Semi harus menghibur penonton, tamu undangan, dan tuan rumah, adanya masalah yang terdapat pada sosok Mbah Semi tidak nampak pada wajah Mbah Semi saat berada diatas panggung, karena beliau mempunyai tanggung jawab untuk menghibur semua orang yang melihat pertunjukannya, bukan hanya itu Mbah Semi juga sosok seorang perias manten yang meyakini bahwa tidak ingin mengecewakan pelanggannya yang akan mempunyai hajatan untuk menikah, banyaknya orang yang menyukai Mbah Semi membuat semua orang yakin dengan kinerja dan kualitas yang dimiliki oleh Mbah semi. Selain itu Mbah Semi mempunyai segi menarik dari pada Gandrung lanang, sehingga sejak itulah Semi mulai tampil sebagai Gandrung pertama dan sejak itu pula jumlah adanya penari Gandrung pria berangsur-angsur kurang dan kemudian tidak ada sama sekali.

Dari cerita Mbah Semi terdapat kesamaan peristiwa yang ada pada diri pengkarya, menjaga tanggung jawab yang harus dilakukan hingga tidak mengecewakan orang disekitarnya, tak memandang balasan materi yang berjumlah banyak melainkan membuat orang disekitarnya menjadi senang dengan kualitas yang diberikan. Bagi setiap orang tak memerlukan perkataan dan mendengarkan banyak omongan, tapi setiap orang memerlukan sebuah

pembuktian yang valid. Kisah inilah yang menjadi pijakan pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari dari pantikan kesamaan cerita kisah hidup seorang Gandrung Semi dalam mempertahankan tanggung jawabnya.

### **1. Tema**

Tema yang diambil dari karya ini adalah kearifan lokal yang dimiliki kabupaten Banyuwangi. Kearifan lokal ini yakni tersudut pada obyek kisah perjalanan hidup Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi yaitu Gandrung Semi, beliau memiliki perjalanan hidup yang hampir sama dengan pengkarya. Berangkat dari cerita tersebut pengkarya mengaplikasikan dalam sebuah pertunjukan karya tari untuk mengungkapkan cerita pribadinya, cerita tersebut dilandasi dengan objek cerita Gandrung Semi, pengkarya berharap semoga karya ini memiliki pesan-pesan moral dan edukasi yang bermanfaat bagi setiap orang.

### **2. Judul**

Pengkarya memberi judul karya tari ini "Wanci Kahuripan", *Wanci* dalam bahasa Jawa berarti "wayah" dan dalam bahasa Indonesia biasa disebut "waktu", dan *kahuripan* berarti "kehidupan", dan bila digabungkan kedua arti tersebut memiliki makna "waktunya untuk berkehidupan". Yang dimaksud waktu untuk berehidupan disini ialah keinginan disini adalah keinginan pengkarya dalam melaksanakan kehidupan yang dimiliki,

pengkarya meyakini dengan adanya keinginan yang dimiliki maka akan memudahkan menjalani sebuah tanggung jawab.

### **C. Tujuan dan Manfaat Kekaryaannya**

Kreator adalah salah satu pilihan dari beberapa minat utama jalur kekaryaannya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Karya ini merupakan bagian dari proses akademik yang melibatkan berbagai unsur akademik, oleh karena itu tujuan harus mengacu pada misi pengembangan pengetahuan seni itu sendiri. Dalam membuat sebuah karya, seorang pengkarya memiliki alasan mengapa karya tersebut diwujudkan. Karya yang diwujudkan jelas memiliki manfaat yang tertuang didalam penyajiannya.

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan kekaryaannya meliputi:

- a. Sebagai salah satu karya tari yang diajukan sebagai materi uji untuk memenuhi tugas akhir
- b. Memberikan warna baru bagi perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Banyuwangi
- c. Sebagai pemacu proses kreatif seorang pengkarya untuk menuangkan ide kedalam bentuk kekaryaannya
- d. Bagi penyaji atau peraga mampu memiliki kemampuan analisis yang lebih terhadap sajian tari yang kaitannya dengan bentuk fisik maupun non fisik tari
- e. Menggali potensi diri dalam bentuk mewujudkan karya tari.



- f. Menuangkan pengalaman yang mempunyai nilai sebagai salah satu modal karya.

## **2. Manfaat**

Adapun manfaat kekaryaan meliputi :

- a. Menambah wawasan pengetahuan cerita dulu
- b. Dapat menambah referensi tari kreasi masa kini
- c. Bagi lembaga, memperoleh referensi materi baru yang diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan materi perkuliahan
- d. Bagi penyaji akan menambah kematangan karakter dalam gerak serta menjadi bahan acuan dalam keberlangsungan kehidupan seni tradisi
- e. Dapat meningkatkan pengalaman dalam berkesenian.
- f. Memberikan sebuah pandangan lain mengenai jati diri melalui maksud sebuah karya tersebut
- g. Dapat memberi pengetahuan terhadap masyarakat sekitar akan pentingnya sebuah perjuangan dan semangat hidup yang dialami.
- h. Mampu menjadi karya yang dapat menginspirasi semua orang.

## **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses terbentuknya suatu penyajian pertunjukan, digunakan sebagai penambah pengetahuan dan sumber inspirasi bagi koreografer. Tinjauan sumber biasanya

dilakukan dengan berbagai cara, dapat diperoleh dari sumber buku, wawancara dengan yang bersangkutan, penelitian, dan video. Hal tersebut sangatlah diperlukan untuk memperkuat konsep garap. Tinjauan sumber memberi gambaran singkat yang bertujuan untuk mengantarkan pembaca mengetahui lebih detail isi cerita dan sumber yang jelas.

### **1. Sumber tertulis**

Pembuatan sebuah karya pastinya mempunyai sumber untuk dijadikan penguat dan acuan dalam pertanggung jawaban sebuah karya, sumber merupakan hal yang sangat penting, Salah satu sumber tertulis dari karya ini adalah buku “SEBLANG dan Gandrung” (Sal Murgiyanto,A,M. Munardi), “Gandroeng VAN BANJOEWANGI” (Joh. Scholte & T. Ottolander), “Kesenian GANDRUNG BANYUWANGI” (Dariharto), dan masih banyak lagi buku lainnya untuk dijadikan referensi didalam karya ini.

### **2. Sumber Lisan**

Sumber lisan yang pengkaryanya tuju adalah cucu dari Gandrung Semi yaitu ibu Wiwik, beliau juga penari gandrung, karena setiap anak atau cucu dari keturunan gandrung Semi harus ada yang menjadi gandrung, jika tidak maka salah satu dari mereka akan sakit. Sumber wawancara yang terlibat diantaranya:

#### **a. Gandrung Wiwik**

Sedikit cerita kisah tentang Mbah Semi dan juga gejolak hati seorang penari gandrung. Capaian Bu Wiwik menjadi penari gandrung “ *aku*

*seneng wes iso njalakne titipane mbah (Mbah Semi)iku mau. Artinya Bu Wiwik sudah senang menjalankan titipan atau amanah dari Mbah Semi.*

Bu Wiwik juga mengatakan “*kehidupan ngunu-ngunu iku mau (kehidupan penari Gandrung) asil opo nggak e iku tergantung awak e dewe, ndisek iku satu bulan penuh sing ono leren e, tanggapan ae mben bengi, buk’e sampek ngenteni preine kapan, ambek turu iki kadangane nangis, kari gelem meneng yo wongku yo, hun iki ngantuk,ngenteni preine kadangane papat telu. Sedangkan Bu Wiwik keluargane wong nggak nduwe, putune Mbah seng wedok dewe Bu Wiwik dadi yo Bu Wiwik sing di dadekno penari Gandrung yo Bu Wiwik dewean. Artinya kehidupan seorang penari itu-itu tadi (kehidupan penari gandrung) hasil apa tidaknya itu tergantung dirinya sendiri, dulu itu satu bulan penuh tidak ada waktu untuk istirahat, manggung terus setiap malam, ibu sampai menunggu liburnya kapan, sama tidur itu terkadang nangis, kok tidak mau diam ya orang ya, saya ini mengantuk, menunggu liburnya hanya empat atau tiga. Sedangkan Bu Wiwik berasal dari keluarga yang tidak punya, cucu dari Mbah yang perempuan sendiri ya Bu Wiwik, jadi Bu Wiwik yang dijadikan penari Gandrung ya Bu Wiwik sendiri.*

b. Gandrung Dartik

Bu Dartik adalah generasi Gandrung ke tiga setelah Bu Suanah(anak Mbah Semi), Mak Dartik juga termasuk cucu dari Mbah Semi. Mak Dartik masih sempat bertemu dengan Mbah Semi, saat Mak Dartik menjadi seorang Gandrung Mbah Semi juga yang menyaksikannya,

Mbah Semi tidak mengajarkan tari atau sindenan kepada anak cucunya, beliau hanya meninggalkan pesan bahwa "seorang penari gandrung tidak boleh mengecewakan penonton atau pemilik acara(tuan rumah) dan seorang penari gandrung juga harus menjaga tanggung jawabnya yang sudah dijalani.

c. Slamet Diharjo, S.Sn.

Slamet Diharjo yang biasa dipanggil Mas Samsul salah satu tokoh seniman Osing Desa Kemiren, pak Samsul memberi fakta adanya perbedaan pada pertunjukan gandrung dulu dan sekarang. Banyak sekali adegan yang tidak ditampilkan dalam sebuah pertunjukan gandrung. bukan hanya itu cara menarik atau ciri khas pada rasa gandrung sudah jarang sekali di gunakan.

### **3. Diskografi**

Adapun beberapa karya tari yang mengangkat tentang fenomena lain seperti "Omprog Semi" ciptaan dari Subari Sofyan. Karya ini menceritakan emansipasinya seorang gandrung perempuan pertama di Banyuwangi yang memakai omprog atau mahkota diatas kepala. Omprog ini bukan sembarang omprog tetapi memiliki makna dan daya tarik sendiri. Segi estetika lah yang ditonjolkan pada karya ini karena beliau menggemari sosok Mbah Semi yang mampu berjuang menarik gandrung pertama di Banyuwangi.

## **E. Kerangka Konseptual**

Hal yang paling mendasar dalam mewujudkan karya tari “Wanci Kauripan” ini pengkarya menuangkan pemikiran mengenai perjalanan dan peristiwa yang dialami oleh tokoh tertentu, tokoh ini adalah sebagai objek atau pantikan kisah pengkarya dalam kehidupannya, dan diwujudkan dalam bentuk dramatik. Tipe tari dramatik adalah sajian yang memusatkan perhatian pada suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita. Menurut Jacqueline Smith dalam artikel Maharani Dhinda, penguatan suasana dilakukan dengan memberikan dinamika-dinamika untuk membentuk suasana dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Karya tari Wanci Kahuripan ini ditarikan oleh beberapa orang guna memfisualisasikan peristiwa yang terjadi. Dalam tipe tari dramatik sangat berkaitan erat dengan klimaks, karena klimaks merupakan titik puncak inti dari akhir cerita yang disampaikan. Karya ini terbentuk dan termotivasi dari seorang penari Gandrung pertama, namanya tetap harum di Banyuwangi meskipun beliau sudah meninggal yang akan dituangkan dalam bentuk gerak.

Setiap orang mempunyai cerita pribadi dan karakter masing-masing, begitupun Mbah Semi maupun pengkarya, dalam hal ini terdapat satu tujuan yaitu bagaimana kita menjadi sosok yang dapat bertanggung jawab dalam menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi pada diri sendiri, pesan ini dituangkan dalam suatu bentuk pertunjukan. Adanya kisah pada kehidupan seorang penari gandrung yang mempunyai kemiripan dengan pengkarya, berharap semoga dapat menginspirasi dimasa sekarang. Karya tari ini mengandung literer karena berlandaskan pada sebuah cerita dahulu dengan observasi yang sudah dilakukan.

Literer disini memiliki tema perjuangan seorang wanita dalam perjalanan hidup menghadapi tanggung jawabnya, dimana beliau mampu bertahan menghadapi lingkungan dan kondisi sekitarnya, bukan hanya itu, hal ini juga didukung dengan faktor ekonomi yang melatar belakangi peristiwa tersebut.

Gerak yang diperlukan dalam pembentukan koreografi disusun berdasarkan kebutuhan pengkarya, gerak tersebut mempunyai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, penyajian tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk garap koreografi kelompok agar mudah difahami dan dimengerti oleh banyak orang.

## **F. Metode Kekarya**

Metode adalah salah satu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki . Bagi suatu kekarya metode sangat dibutuhkan, karena metode mempermudah pengkarya dalam pengaplikasian ke dalam bentuk gerak. Metode kekarya ini digunakan untuk merumuskan karya yang akan dipertunjukkan, sehingga dapat menafsirkan hasil dari ide yang diinginkan pengkarya.

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai karya yang akan diangkat. Seperti mengadakan observasi terhadap obyek yang akan diambil, wawancara dengan seseorang yang pernah terlibat atau tahu jalan cerita tersebut. Study pustaka adalah pantikan guna

memperkuat data pengamatan melalui membaca buku dan mengumpulkan sumber-sumber buku yang terlibat, analisis, dan penulisan laporan.

#### **a. Observasi**

Pada tahap awal sebelum mewujudkan sebuah karya tari “Wanci Kauripan” pengkarya melakukan tindakan observasi. Pengkarya mempunyai pemikiran bahwa gagasan ide dari tindakan observasi ini bisa ditafsirkan berbagai sudut pandang. Dalam hal ini pengkarya mengambil cerita yang dialami oleh diri sendiri dengan pantikan cerita Gandrung Semi. Pengkarya mengamati salah satu perjalanan hidup yang dialami oleh Gandrung Semi, hal ini terjadi pada pula pada diri seorang pengkarya. Persamaan pengalaman tersebut memudahkan pengkarya untuk mengaplikasikan ke dalam bentuk suatu gerak. Ini adalah sebuah metode observasi guna menumpulkan data-data dan fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan Gandrung Semi.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan metode mencari sumber data dengan berkomunikasi antara orang satu terhadap orang lain yang berkaitan dengan objek cerita, wawancara dilakukan guna memperoleh informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan nantinya. Dalam wawancara ini pengkarya menemui cucu perempuan satu-satunya Mbah Semi untuk bertanya langsung bagaimana kehidupan menjadi seorang penari Gandrung, bukan

hanya itu pengkarya juga mewawancarai tokoh Osing Desa Kemiren yaitu bapak Slamet Diharjo, S.Sn. yang biasa dipanggil pak samsul, beliau mengajak pengkarya untuk melihat langsung perbedaan pertunjukan Gandrung di masa kini.

### **c. Studi Pustaka**

Study Pustaka adalah pengumpulan data dengan membaca dan mencari referensi dari buku-buku yang bersangkutan dengan cerita yang diambil. Dalam study pustaka ini terdapat beberapa sumber referensi buku “SEBLANG dan GANDRUNG” oleh bapak Sal.Murgiyanto dan A.M. Munardi, “Gandroeng VAN BANJOEWANGI” oleh Joh. Scholte & T. Ottolander, “Kesenian Gandrung Banyuwangi” oleh Dariharto. Adapun juga sumber buku sebagai referensi pengkarya tentang bentuk yang akan divisualisasikan, seperti buku “Pengetahuan Tari” oleh Wahyudiyanto, “Ikat Kait Impulsif Sarira” Eko Supriyanto, “Kreativitas dan Koreografi” Wahyudiyanto, “Koreografi Ruang Prosenium” oleh Y.Sumandiyo Hadi, dan masih banyak lainnya yang berisikan tentang pengetahuan dasar tari sebagai landasan teori pengkarya.

### **d. Analisis**

Analisis adalah tahap pengolahan data untuk mendeskripsikan bentuk yang sudah diimajinasikan dan dipikirkan, semua data tersebut dikelompokkan sesuai dengan ide dalam penulisan, sehingga mempermudah pengkarya dalam menganalisis sumber-sumber data yang



sudah di dikumpulkan. Pengkarya sudah menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapat, seperti melihat langsung pertunjukan gandrung dimasa kini dan perubahan yang terjadi.

#### **e. Penulisan laporan**

Penyusunan laporan merupakan tahap dalam mendeskripsikan bentuk. Semua data dipilih dan dideskripsikan sesuai dengan ide gagasan yang sudah disusun. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mendapatkan informasi data yang akurat dan mudah dijelaskan. Hal ini juga mempermudah pengkarya dalam menganalisis dan menarik kesimpulan tentang cerita atau pesan yang ingin disampaikan.

#### **f. Metode kepelatihan**

Dalam metode kepelatihan ini mempermudah pengkarya untuk menganalisis data dari pelatihan-pelatihan yang sudah dilalui, seperti adanya pelatihan gandrung dalam ajang festival di Banyuwangi, hal ini mempermudah pengkarya untuk mengambil tema dan gagasan yang dimuat dalam cerita tersebut.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah penulisan karya tari, maka dibagi dalam empat bab. Berikut uraiannya :

BAB 1 : Pendahuluan, menjelaskan tentang:

- A. Latar belakang : menjelaskan gambaran umum mengenai alur cerita yang akan diambil.
- B. Ide penciptaan : menjelaskan ide/gagasan yang akan digarap dalam cerita karta tari “Wanci Kahuripan”.
1. Tema : menjelaskan tentang suatu gagasan pokok tentang suatu hal.
  2. Judul : menjelaskan tentang kepala karangan.
- C. Tujuan dan manfaat : menjelaskan manfaat dan tujuan penggarapan.
1. Tujuan : tujuan harus mengacu pada misi pengembangan pengetahuan seni.
  2. Manfaat : seorang pengkarya jelas memiliki manfaat yang tertuang dalam penyajiannya.
- D. Tinjauan sumber : menjelaskan tentang data-data yang telah dikumpulkan sebagai acuan dan literasi.
1. Sumber tertulis : acuan tertulis berupa buku yang digunakan referensi oleh pengkarya.
  2. Sumber lisan : wawancara antara pengkarya dengan narasumber terkait dengan garapan.
  3. Diskografi : studi dan proses katalogisasi rekaman suara/ jejak digital yang diunggah ke publik.
- E. Kerangka konseptual : menjelaskan pemilihan bentuk koreografi dan memvisualisasikan ke dalam karya.

F. Metode kekaryaannya : menjelaskan penyusunan terkait pengkaryaan dan penelitian.

1. Pengumpulan data : aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian.

a. Observasi : aktivitas terhadap suatu proses dengan maksud untuk merasakan dan memahami dari sebuah fenomena.

b. Wawancara : kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh sumber data.

c. Studi pustaka : kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang menjadi obyek penelitian.

d. Analisis : proses pemecahan suatu masalah agar lebih mudah dipahami.

e. Penulisan laporan : tahap akhir dari suatu penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

f. Metode kepelatihan : cara untuk dapat memahami latihan seorang pelatih dalam menguasai ilmu yang terkandung dalam garapan.

BAB II : Proses Penciptaan Karya, menjelaskan tentang :

A. Konsep garap : menjelaskan tentang suatu ide atau rancangan yang di analisis oleh sebuah peristiwa guna melanjutkan tahapan-tahapan untuk merangkai sistem kerja dalam menghasilkan suatu karya.

- B. Tahap persiapan : menjelaskan seruntutan kegiatan yang telah disusun oleh pengkarya guna [untuk mewujudkan karya agar bisa dipertanggung jawabkan.
- C. Tahap penggarapan : menjelaskan dimana pengkarya mengaplikasikan ide garap lalu dituangkan dalam bentuk gerak dengan menggunakan beberapa cara penciptaan.
1. Eksplorasi : Eksplorasi berangkat dari ide yang akan diambil dan ditarik di fenomena seperti sekarang.
    - a. Rangsang visual : Ide gagasan yang berasal dari cerita lalu divisualkan dengan bentuk garapan.
    - b. Rangsang video : Rangsang video untuk mendukung salah satu peristiwa yang ingin diungkapkan sesuai dengan ide gagasan pengkarya.
    - c. Rangsang Kinestetik : Rangsang kinestetik pengkarya menggunakan pola gerak sesuai dengan kebutuhan karya.
  2. Improvisasi : Improvisasi adalah gerak yang muncul secara tiba-tiba diperoleh dari pengalaman dan imajinasi pengkarya yang kemudian direnungkan dan diungkapkan melalui sebuah karya.
  3. Penyusunan : Penyusunan ialah proses eksplorasi yang telah didapatkan dan dibuat berupa rangkaian gerak yang dibutuhkan sesuai dengan ide gagasan.
    - a. Evaluasi : tahap evaluasi merupakan salah satu tahap yang mampu menjadikan karya lebih baik.

- b. Evaluasi internal : evaluasi internal ialah tentang pemahaman dan kemampuan dalam diri penari untuk menyampaikan sesuai alur cerita.
- c. Evaluasi eksternal : evaluasi eksternal ialah tentang melakukan diskusi dan mencari referensi terhadap hasil garap seperti kritik dan saran untuk perkembangan proses pada pengkaryaan.

BAB III : Deskripsi karya, menjelaskan tentang :

- A. Gagasan isi : Ide dasar atau intisari pembahasan yang tertulis.
- B. Pemilihan gerak : pada tahap ini pemilihan gerak diperoleh dari proses improvisasi dan dipilah untuk digunakan sesuai kebutuhan garapan.
- C. Pemilihan penari : Dalam tahap ini pengkarya memilah penari berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian garap.
- D. Musik tari : bentuk musik pengiring yang sudah berpola dan dibuat sesuai kebutuhan garap.
- E. Rias dan Busana : menjelaskan tentang rias dan busana pada garapan.
  - 1. Rias : proses untuk mempercantik diri/membuat wajah dengan karakter sesuai kebutuhan garapan.
  - 2. Busana : Segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh penari dan disesuaikan dengan garapan.
- F. Tata teknik pentas : Dalam tahap ini menyusun pentas dengan sedemikian rupa untuk kebutuhan garap.
  - 1. Setting panggung : penataan atau menghias dekorasi pada panggung yang tujuannya untuk mendukung suasana pada garapan.

2. Lighting dan pencahayaan : menjelaskan tentang penataan cahaya untuk menerangi panggungan mendukung sebuah pementasan.
  3. Properti : segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam sebuah tari.
- G. Urutan penyajian : satuan peristiwa yang memuat jalannya plot/alur pada garapan.
- H. Skenografi : penggunaan rancangan/susunan pada garapan.
- I. Sinopsis : Ringkasan atau garis besar dari semua penulisan yang dibuat.
- J. Deskripsi penyajian : salah satu jenis deskripsi yang tujuannya untuk menjelaskan isi pada garapan.
- K. Pendukung karya : menjelaskan orang-orang yang terlibat dalam karya

**BAB IV : Penutup, menjelaskan tentang :**

1. Kesimpulan : Suatu proposisi yang diambil dari beberapa poin-poin penting dalam tulisan ilmiah.
2. Daftar Pustaka : daftar yang berisi tentang buku yang menjadi rujukan dalam penulisan ilmiah.

## **BAB II**

### **KONSEP PENCIPTAAN KARYA**

#### **A. Konsep Garap**

*Ide* adalah suatu rancangan yang tersusun di dalam pemikiran. Sedangkan *Garap* sendiri bisa diartikan sebagai sistem, proses atau cara tahapan-tahapan untuk merangkai sistem kerja dalam menghasilkan sebuah karya. Dalam karya tari ini nantinya akan menyajikan bentuk sajian pertunjukan karya yang mempunyai nuansa dramatik, karya tari ini berpijak pada kehidupan seorang penari gandrung pertama di Banyuwangi yaitu Mbah Semi. Sangat banyak sekali pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kehidupan Mbah Semi.

Nilai-nilai positif yang terkandung diantaranya yaitu terdapat nilai perjuangan seorang Mbah Semi dalam keberaniannya menjadi seorang penari Gandrung pertama di Banyuwangi. Nilai semangat yang tinggi dan tanggung jawab yang besar terdapat pada diri seorang Mbah Semi, dimana Mbah Semi menari dari panggung satu ke panggung yang lain meskipun beliau sulit diterima oleh kalangan masyarakat, karena masyarakat lebih mengenal Gandrung lanang dibandingkan Mbah Semi. Mbah Semi memperjuangkan dirinya hadir didalam pertunjukan Gandrung, agar dapat diterima oleh masyarakat dan juga orang disekelilingnya, adanya masalah yang timbul membuat Mbah Semi tetap bertahan hingga masanya, masalah yang dihadapi Mbah Semi tidak sedikit sehingga beliau harus menjadi penari yang profesional dalam menjaga eksistensinya. Adanya salah satu faktor kuat yang mempengaruhi Mbah Semi tetap bertahan diantaranya

seperti nadzar yang sudah disampaikan ibunya, tanggung jawabnya menjadi seorang penari Gandrung, faktor ekonomi yang kurang, larangan menari dari suami, dan lain sebagainya.

Terdapat peristiwa sama yang terjadi pada diri pengkarya dengan Mbah Semi, dimana cerita tersebut mengarah pada salah satu cerita seorang Mbah Semi menghadapi kendala dalam memperjuangkan eksistensinya. Hal ini menimbulkan adanya gejolak batin yang dirasakan demi mempertahankan tanggung jawabnya. Perjuangan dilemanya menghadapi faktor lingkungan yang ada disekitar membuat seorang Mbah Semi mampu bertahan dengan keluarganya. Kisah inilah yang menjadi pijakan pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari dari pantikan dalam kesamaan kisah gejolak batin yang dirasakan Gandrung Semi dengan pengkarya.

Pengkarya merasa dengan hadirnya karya “Wanci Kauripan” ini diharapkan mampu mengangkat kembali berbagai nilai yang terkandung dalam kehidupan perjalanan seorang Mbah Semi dan juga dilandasi dari pengalaman kehidupan pada diri seorang pengkarya. Salah satu perjalanan Gandrung Semi sangat mewakili cerita dan pengalaman pengkarya untuk menjadikannya sebuah karya tari yang berpantikan cerita seorang Gandrung pertama yang ada di Banyuwangi.

Upaya ini memaksimalkan kemampuan pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari dengan objek Gandrung yang dikemas secara kreatif dan inovatif. Secara garis besar karya tari ini akan memaksimalkan kemampuan



pengkarya dalam hal ini ialah konteks nilai perjuangan dalam diri seorang penari Gandrung.

## **B. Tahap Persiapan**

Ada beberapa persiapan yang mendasari pengkarya untuk menciptakan sebuah karya tari “Wanci Kahuripan” ini. Mewujudkan karya yang dapat dipertanggung jawabkan nantinya, pengkarya melakukan beberapa tindakan guna mendapatkan data yang akurat, diantaranya adalah:

### **1. Orientasi**

Tahap orientasi adalah tahap dimana pengkarya melakukan tinjauan terkait karya yang diambil, salah satu langkah mencari sumber informasi data yang valid, Karya tari “Wanci Kahuripan” ini mengangkat pengalaman pribadi pengkarya dalam pantikan cerita emansipasi gandrung pertama yang ada di Banyuwangi, pengkarya mencari data dengan orientasi dari gandrung dulu hingga sekarang. Perkembangan pertunjukan gandrung sudah jarang, mulai adanya pandemi hingga sajian pertunjukan yang dikurangi. Tanpa memperdulikan segi estetika penari gandrung .

### **2. Observasi**

Dalam mewujudkan karya tari ”Wanci Kahuripan”, pengkarya tidak terlepas dari tindakan observasi lapangan, yang mana observasi ini dilakukan secara detail dan cermat guna memperoleh sumber data yang valid. Pengkarya menggali beberapa informasi dari narasumber sampai informan tertulis yang ada di Banyuwangi. Ada beberapa cara mendokumentasi yang dilakukan

pengkarya dalam tahap obeservasi ini seperti menggunakan cara rekam video, audio dan foto.

### **3. Pemilihan Materi**

Dalam pembuatan sebuah karya tari pastinya pengkarya sangat mempertimbangkan dalam pemilihan materi yang akan digunakan. Pemilihan materi dalam karya ini membutuhkan perenungan, imajinasi, dan observasi, hal ini untuk mempermudah pengkarya dalam sebuah karya yang dapat dipertanggung jawabkan. Imajinasi dan perenungan digunakan untuk mempermudah mencari gerak yang akan disampaikan. Pemilihan materi karya ini mengambil kisah pribadi pengkarya dengan pantikan gandrung perempuan pertama yang ada di Banyuwangi. Pengkarya mengambil perjuangan hidup seorang penari dalam menghadapi gejolak batinnya, dimana seorang penari mampu mempertahankan eksistensinya dengan segala rintangan yang harus dilaluinya. Gejolak batin dimana seorang penari merasakan senang dan sedih yang bercampur aduk membuat pengkarya mengungkapkannya melalui ide garap tari yang akan divisualisasikan dalam bentuk gerak.

### **C. Tahap Penggarapan**

Dalam penggarapan adalah tahap dimana proses pengaplikasian konsep kepada bentuk gerak yang melalui tahapan untuk mencapai keutuhan, pengkarya menyusun gerak mengikuti imajinasi yang sudah terfikirkan dan terencana sesuai isi gagasan yang sudah diatur. Kreativitas dan intensitas sangat diperlukan dalam penyusunan gerak, karena tidak semua bagian menggunakan intensitas ruang,

tenaga, dan waktu yang sama saat bergerak. Pengkarya menggunakan beberapa cara untuk menciptakan sebuah karya diantaranya meliputi:

### **1. Explorasi (ide)**

Eksplorasi berawal dari pengalaman yang telah dilalui oleh pengkarya dalam cipta karya koreografi, karena eksplorasi merupakan salah satu kreativitas ide yang dimunculkan secara spontanitas dengan media yang sudah ada. Dalam proses eksplorasi pemilihan gerak sangatlah wajib, karena tidak semua gerak layak untuk dipakai dalam setiap adegan.

*“Eksplorasi merupakan salah satu jenis kreativitas, yaitu kerja untuk mengenali dan meneliti obyek-obyek sesuai kebutuhan eksplorasi itu sendiri.” (Kreativitas dan Koreografi Perspektif Cipta Karya Tari, Wahyudiyanto;2022,10).*

#### **a. Visual**

Ide gagasan dari tema yang diambil oleh pengkarya ialah perjuangan seorang penari gandrung perempuan pertama yang ada di Banyuwangi bernama Mbah Semi, dalam salah satu kisah perjuangannya mempertahankan tanggung jawabnya dengan bekerja profesional diatas panggung tanpa mengecewakan penonton, meskipun terdapat masalah Mbah Semi harus menyembunyikannya, terdapat kesamaan peristiwa tersebut pada diri pengkarya. Hal ini pengkarya melihat beberapa rangsang visual terdapat pada video-video yang mengangkat kisah

eksistensi seorang penari Gandrung, bukan hanya itu pengkarya juga melihat omprog yang nantinya bisa diolah dalam segi pertunjukannya.

#### **b. Rangsang audio**

Rangsang audio pengkarya terinspirasi dari suara lagu-lagu khas yang biasanya dibawakan oleh seorang sinden Gandrung, karena hal itu membuat pengkarya merasakan perjuangan emansipasi seorang penari Gandrung dalam merasakan gejolak batin yang dihadapi.

#### **c. Kinestetik**

Rangsang kinestetik pengkarya menggunakan pola gerak Jawa Timuran sesuai dengan kebutuhan karya yang dibuat. Pemilihan pengkarya terhadap pola gerak sangat dipertimbangkan dalam sebuah pertunjukan.

### **2. Improvisasi**

Improvisasi adalah gerak yang muncul secara tiba-tiba dan spontan namun tidak lepas dari konteks yang diambil. Rangsang kinestetik pengkarya menggunakan pola gerak Jawa Timuran sesuai dengan kebutuhan karya. Namun sudah terpikirkan dari imajinasi pengkarya lalu dituangkan ke dalam visual gerak. Improvisasi gerak digunakan sesuai plot-plot yang sudah tersusun berdasarkan ide gagasan. Bentuk yang dimunculkan dalam improvisasi seperti gerak, ruang, tenaga dan waktu sebisa mungkin tetap harus dikontrol sesuai dengan suasana yang dibutuhkan agar tidak terlepas dari ide gagasan. Improvisasi digunakan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga diatas panggung.

Didalam proses pembentukan karya improvisasi diperoleh dari pengalaman dan imajinasi pengkarya yang kemudian direnungkan dan diungkapkan melalui sebuah karya.

### **3. Penyusunan**

Penyusunan ialah proses eksplorasi yang telah didapatkan dan dibuat juga disusun berupa rangkaian gerak yang dibutuhkan sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan pengkarya mencari bentuk gerak baru berangkat dari materi yang sudah dipikirkan dan kemudian disusun dengan menggabungkan atau memadukan gerak-gerak yang sudah ada. Gerak tersebut kemudian dikembangkan dari segi aspek ruang, tenaga, waktu dan pengkarya harus mengetahui ruang tubuh pada penari sehingga menciptakan bentuk gerak baru. Bukan hanya itu saja pengkarya memikirkan konsep yang sudah dibuat dan menjelaskan kepada komposer, agar komposer dapat merenungkan model garapan yang sudah dibuat oleh pengkarya, setelah merenungkan model garapan yang akan dibuat, seorang komposer juga berdiskusi dengan pengkarya atas hasilnya.

### **4. Evaluasi**

Pada tahap evaluasi ini merupakan salah satu tahap yang mampu menjadikan karya lebih baik. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan bimbingan karya dan presentasi secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing. Evaluasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Internal

Pada tahap ini pengkarya melakukan penjelajahan penggarapan bersama penari, dimulai dari pemahaman bentuk gerak setiap penari, pemahaman konsep kepada setiap penari, pengetahuan penari dalam proses setiap eksplorasi gerak dan kemampuan penari dalam mengekspresikan dirinya sendiri untuk memahami dan menyampaikan sesuai alur cerita.

b. Eksternal

Pada tahap ini pengkarya melakukan diskusi dan konsultasi bersama dosen pembimbing untuk mencari referensi terhadap hasil garap seperti kritik dan saran untuk perkembangan proses pada pengkaryaan.

Evaluasi sempro:

Evaluasi pak Wahyu: mencari tau detail tentang mbah semi dan keluarganya, melacak karakteristik mbah semi juga jejak peninggalannya.

Evaluasi bu Trinil: mematangkan konsep dari mbah Semi, dan lebih mencari tau sumber-sumber yang terkait mbah Semi, kerangka konseptual dibenahi.

Evaluasi pak Wayan : mencari tau lebih dalam tentang identitas Mbah Semi

Evaluasi Tahap 1.

Evaluasi pak Wahyu: bagus, tapi kurang untuk menjangkau konsep, penokohan jangan kepada diri sendiri.

Evaluasi bu Trinil: Banyak pola gerak yang nggrumbul, jangan terfokuskan pada satu tokoh penari, melainkan harus bisa mengolah penari lain menjadi tokoh.

Evaluasi pak Wayan: membenahi beberapa adegan yang kurang terlihat dengan pesan yang disampaikan.

Evaluasi tahap II

Evaluasi pak Wahyu: belum dibenahi yang kemarin, perbaiki yang kemarin, penurunan pada pola garap.

Evaluasi bu Trinil: klimaks belum mengangkat permasalahan.

Evaluasi pak Wayan: memperbaiki beberapa adegan yang kurang menuju pada konsep garap

## **BAB III**

### **DESKRIPSI KARYA**

#### **A. Gagasan Isi**

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan untuk bergerak, tanpa disadari kita semua melakukan sebuah rangkaian gerak yang menjadi karya tari. Tari merupakan perpaduan dari gerak tubuh yang dapat dilakukan oleh setiap individu. Dalam karya ini pengkarya juga melakukan eksplorasi gerak yang berkiblat pada gerak khas tari gandrung yang dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan garap karya. Terdapat buku yang menjelaskan pengertian tari itu sendiri, diantara ialah buku A.Tasman Ranaatmaja, buku ini menjelaskan pengertian tari, tari adalah salah satu obyek media kesenian dalam pengungkapan maupun pencerapan keindahan pada budaya. Bukan hanya buku ini saja yang menjelaskan, diantaranya ialah buku koreografer sekaligus dosen ISI Solo dalam bukunya Ikat kait, yaitu:

*“Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah” R. M Soedarso, 1977,17 (Ikat Kait, Eko Supriyanto, 2018,44).*

Dalam deskripsi karya tari ini pengkarya mengangkat kisah perjalanan Gandrung Semi yang menjadi cermin kisah diri pengkarya sendiri. Cermin yang terjadi pada pengalaman tanggung jawab Mbah Semi dengan orang-orang disekelilingnya, membuat pengkarya sadar dengan tindakan Mbah Semi merupakan sosok yang patut dicontoh dalam menjalankan kewajibannya sebagai



seorang penari. Sosoknya yang tidak memandang bulu atau pilih-pilih dalam mengibur penonton, bukan hanya sebagai penari gandrung, Mbah Semi juga menekuni tanggung jawabnya sebagai perias manten di desanya sendiri hingga banyak yang suka dengan kinerja beliau. Sebuah pesan dari Mbah Semi sebagai gandrung pertama yang disampaikan kepada Mak Dartik patut menjadi panutan. Pesan tersebut menggambarkan sebuah semangat dan tanggung jawab menjadi seorang penari gandrung untuk mempertahankan seni tradisi.

Pengkarya menggunakan kostum tambahan seperti omprog yang biasanya dipakai oleh penari Gandrung dan juga selendang panjang yang digunakan dileher biasanya disebut dengan sampur, sampur disini biasanya dipakai oleh penari Gandrung dalam pertunjukannya untuk memperindah gerakan yang dibawakannya. Pengkarya akan mengeksplor omprog dan sampur sesuai dengan kebutuhan yang digunakan dalam pengkaryaan tersebut.

Bukan hanya itu pengkarya juga mempertimbangan pemilihan penari yang digunakan, pengkarya menggunakan 7 orang penari wanita, sebab estetika penari perempuan dan postur tubuh seorang Gandrung akan lebih tersampaikan kepada penonton nantinya. Dalam karya ini pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan teknik tegas, kuat, dan lincah dalam bergerak, karena disini pengkarya ingin memvisualisasikan seseorang yang penuh akan tanggung jawab serta mampu menjiwai karakter yang akan disampaikan oleh pengkarya.

Hal ini menjadi pantikan pengkarya untuk mewujudkan karya tari “Wanci Kauripan” yang dilatarbelakangi oleh kisah perjalanan Mbah Semi yang menjadi

sebuah pantikan pengkarya dengan kisah pribadinya. Karya tari ini akan membawakan sebuah pesan-pesan motivasi yang disampaikan melalui sajian seni pertunjukan dengan garap kreatif dan inovatif. Beberapa pesan-pesan motivasi tersebut pengkarya merasa bahwa pesan tersebut layak dituangkan dalam karya tari “Wanci Kauripan” sehingga dapat memotivasi setiap penikmatnya.

## **B. Pemilihan Gerak**

Menurut A.Tasman dibukunya Analisis Gerak dan Karakter tahun 2018 menegaskan bahwa gerak adalah tanda suatu kehidupan. Berbeda lagi dengan pemahaman Soearso dalam buku Ikat Kait “*Pemahaman Soedarso gerak merupakan representasi dari keinginan dan refleksi batin manusia*” R. M Soedarso, 1977,17 (*Ikat Kait, Eko Supriyanto, 2018,44*).

Dalam bukun “Seni Menata Tari” terdapat pernyataan bahwa sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa adanya motivasi, gerak juga ungkapan atau media dalam penuangan ungkapan atau pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Gerak tari adalah suatu bentuk gerakan tubuh yang dilakukan secara berirama dan berpindah tempat dengan waktu tertentu. Dalam karya ini pengkarya menggunakan bentuk tubuh perempuan, karena estetika dan postur tubuh yang dimiliki oleh perempuan akan lebih mudah tersampaikan kepada penonton, berdasarkan bahan tersebut bentuk ruang, tenaga, dan waktu sangatlah diperlukan sesuai dengan kebutuhan ide garap.

Ruang adalah tempat dimana penari harus menyesuaikan gerak dengan kebutuhan ide garap yang sudah disusun dan dipikirkan oleh pengkarya, seperti

halnya ruang gerak penari perempuan yang harus disesuaikan sesuai dengan kebutuhan pada karya. “ruang adalah sebuah wahana yang mempunyai sistem batas” *Analisis Gerak dan Karakter, A.Tasman, 2018,15.*

Tenaga adalah kekuatan dari dalam tubuh penari yang meliputi intensitas, tekanan, dan kualitas. Pengkarya harus memahami setiap penari dalam memanfaatkan tenaganya saat bergerak karena tidak semua plot menggunakan tenaga yang sama. “*Tenaga juga disebut sebagai energi, yaitu sebuah daya hidup atau sumber terjadinya suatu proses dalam makna*” *Analisis Gerak dan Karakter, A.Tasman, 2018,14.*

Waktu adalah tempo gerak yang dibutuhkan dalam penyajian pertunjukan, tidak semua gerak memiliki tempo dan dinamika yang sama, tempo digunakan untuk membangun rasa yang terdapat pada gerak tari sendiri, “*waktu adalah wacana non fisik sebagai wadah suatu proses*” *Analisis Gerak dan Karakter, A.Tasman, 2018,17.*

Penari bergerak karena adanya ruang, ruang gerak meliputi posisi arah hadap, level, dan pola lantai yang sudah tersusun, penari harus sadar terhadap ruang yang telah disediakan. Dalam garapan karya ini pengkarya menggunakan penari perempuan yang mampu mengatur level dan ruang gerak sesuai dengan kebutuhan, arah hadap atau posisi sudah dipertimbangkan nantinya oleh pengkarya

Waktu yang dimaksud dalam karya tari ini meliputi hitungan gerak, tempo, kecepatan untuk dapat menghasilkan dinamika gerak yang dibutuhkan dalam

karya ini. Karya tari ini berpijak pada gerak Jawa Timuran khususnya gerak Banyuwangian yang dikreatifitaskan sesuai kebutuhan ide garap. Pada tahap ini pengkarya akan memilih dan memilah gerak-gerak yang sudah diolah lalu diseleksi kembali guna untuk disesuaikan dengan ide garap. Gerak dalam karya tari ini dilakukan berdasarkan pengembangan unsur ritme, tempo, dan ruang.

### **C. Pemilihan Penari**

Dalam penciptaan sebuah karya tari terdapat satu elemen yang sangat penting sebagai pendukung yaitu penari. Pentingnya penari memang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan sebuah karya. Itulah mengapa pengkarya harus benar-benar teliti menyeleksi penari sesuai karakter yang di butuhkan dalam penciptaan.

*Penari adalah orang yang terpilih sebagai pelaku estetik tari karena penari memiliki kelebihan dan kemampuan dalam mewujudkan nilai dan suasana imajinasi kedalam wujud fisik bentuk tari yang dapat dihayati orang lain. Untuk dapat dikatakan sebagai penari perlu memerhatikan kesiapan yang cukup mendasar” Pengetahuan tari, Wahyudiyanto, 2008.*

Berangkat dari ide gagasan yang diambil oleh pengkarya yaitu seorang Gandrung perempuan pertama yang ada di Banyuwangi, membuat pengkarya menggunakan 8 orang penari wanita, sebab estetika penari dan postur tubuh seorang Gandrung akan lebih tersampaikan. Dalam karya ini pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan teknik tegas, kuat, dan lincah dalam bergerak, serta mampu menjiwai karakter yang akan disampaikan oleh pengkarya.

#### **D. Musik Tari**

Kehadiran musik sangatlah penting dalam kesuksesan sebuah karya tari. Maka sangat perlu dibutuhkan kesinambungan antara pengkarya dengan komposer untuk mengutarakan ide garapan yang diinginkan.

*“Yang dimaksudkan dengan musik iringan tari adalah gendhing tari atau musik tari, dalam konteksnya mempunyai makna yang sama bahwa adanya sinergitas musik dan tari” Musik Tari, Drs Tri Broto Wibisono, 2016,14.*

Dalam karya tari ini unsur musik yang dipakai adalah musik sebagai media garap, yaitu musik tersebut berangkat dari musik gandrungan yang biasanya dipakai dalam pertunjukan paju gandrung dan diolah lagi sesuai dengan kebutuhan garap. Terdapat dua garap musik yang terjadi pada karya ini, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal dimainkan oleh penari itu sendiri, berupa triakan atau lagu(sindenan) untuk mendukung suana yang terjadi, musik eksternal ialah musik yang ditimbulkan diluar penari, seperti audio musik yang sudah dibuat sesuai ide garap komposer yang disepakati oleh pengkarya itu sendiri, audio tersebut adalah hasil rekaman perpaduan penari dan pemusik yang sudah direkam.

Dalam audio musik karya ini, pengkarya menginginkan jenis musik yang dimainkan dengan laot musik Banyuwangi agar lebih memperjelas garapan pada karya tari ini, karna memang terkait dengan obyek asli yang ada di Kota Banyuwangi.

## **E. Rias Busana**

Tata rias dan tata busana pada karya tari ini menyesuaikan konsep yang mengarah pada bentuk dan etnis Banyuwangi, sehingga pemilihan warna kostum dan warna pada make up menyesuaikan ide garap yang sudah disusun dan pertimbangkan oleh pengkarya.

### **1. Rias**

Tata rias adalah suatu bagian penting dalam tari. Dalam hal ini tata rias juga sangat mendukung karakter yang dibawakan oleh penari karena mengubah bentuk asli dengan bantuan alat kosmetik. Di dalam karya tari ini memakai tata rias cantik. Jika dirinci secara jelas, penari wanita menggunakan arsiran alis tipis yang mengikuti alis asli penari, menggunakan eyeshadow dengan warna-warna tajam untuk mempertegas mata agar tidak terlalu pucat dibagian mata. Dibantu dengan polesan foundation agar warna tone kulit wajah penari merata, menggunakan bulu mata tujuannya agar tidak terlihat sayu juga mempertegas mata dalam make up, selanjutnya memakai lipstik merah untuk mempertajam warna bibir.



Gambar 1. Tata Rias Cantik  
(Foto. Risma Puji Lestari:2022)

## 2. Busana

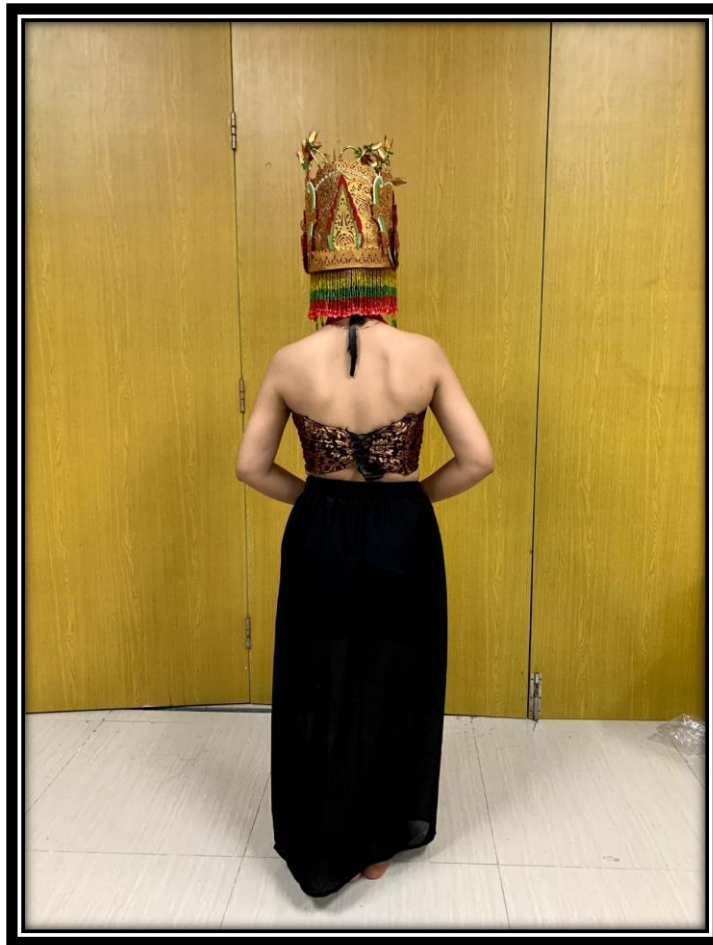
Seperti halnya tata rias, tata busana juga menjadi unsur penting dalam sebuah karya tari. Disamping itu tata busana juga harus memperhatikan desain, estetika, dan kenyamanan pada tubuh penari pada saat bergerak. Pada umumnya tata busana dipengaruhi oleh corak budaya dan sosial di suatu daerah. Pada karya tari ini pengkarya berangkat dari busana gandrung yang diolah lagi sesuai dengan kebutuhan gerak berfokus pada busana yang tidak melepaskan unsur banyuwangian, busana yang di pakek

dalam karya tari ini tidak lepas dari ciri khas tari Gandrung. Berangkat dari baju Gandrung yang telah dimodifikasi dengan perkembangan era sekarang, bukan hanya itu pengkarya menggunakan rok dengan belahan pinggir agar mudah untuk bergerak. Hal ini memang perlu pertimbangan karena busana memengaruhi aspek pendukung keindahan dan konsep yang terdapat pada ide gagasan.



Gambar 2. Busana Lengkap tampak  
depan  
(Foto. Risma Puji Lestari:2022)





Gambar 3. Busana Lengkap tampak  
belakang  
(Foto. Risma Puji Lestari:2022)



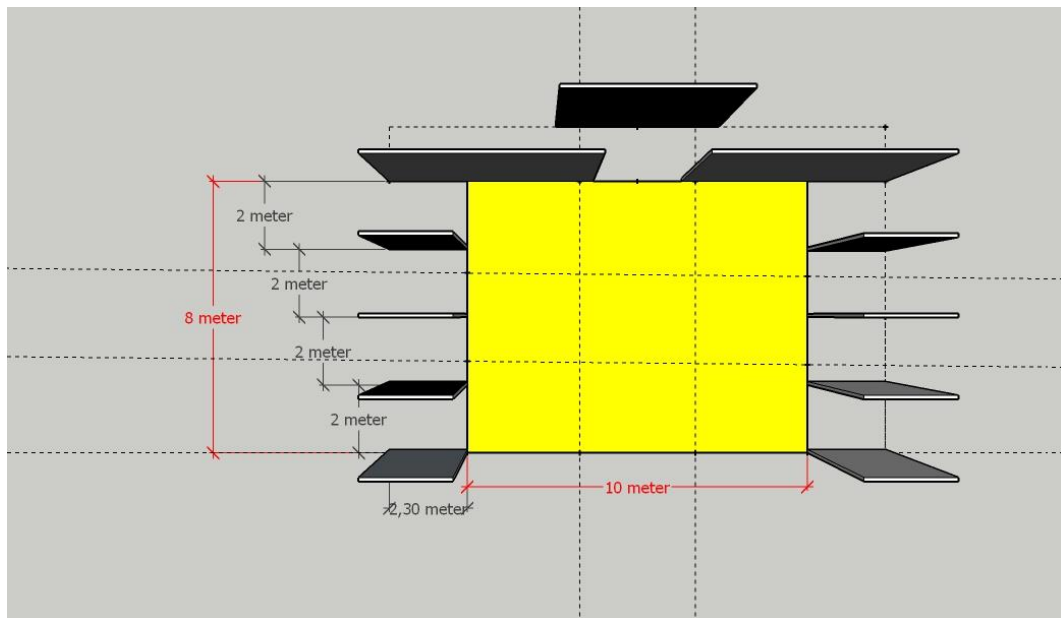
Gambar 4. Busana lengkap tampak samping  
(Foto. Risma Puji Lestari:2022)

#### **F. Teknik Tata Pentas**

Tata panggung sangat berperan aktif dalam menyampaikan isi pertunjukan. Pentas yang digunakan dapat berupa panggung di dalam gedung maupun di lingkungan terbuka yang menyatu dengan alam, hal ini tergantung pada kebutuhan garap tari yang dibawakan. Tata panggung yang perlu diperhatikan dalam pertunjukan diantaranya ialah :

## 1. Seting panggung

Panggung yang dipilih pengkarya ialah panggung proscenium dan memakai backdop berwarna hitam agar pencahayaan yang dibutuhkan bisa tersampaikan di panggung. Panggung yang dibutuhkan juga cukup luas karena berpengaruh dalam gerak maupun jalannya proses pertunjukan. Dalam seting atau tatanan yang terdapat di panggung pengkarya tidak menggunakan setting apapun.

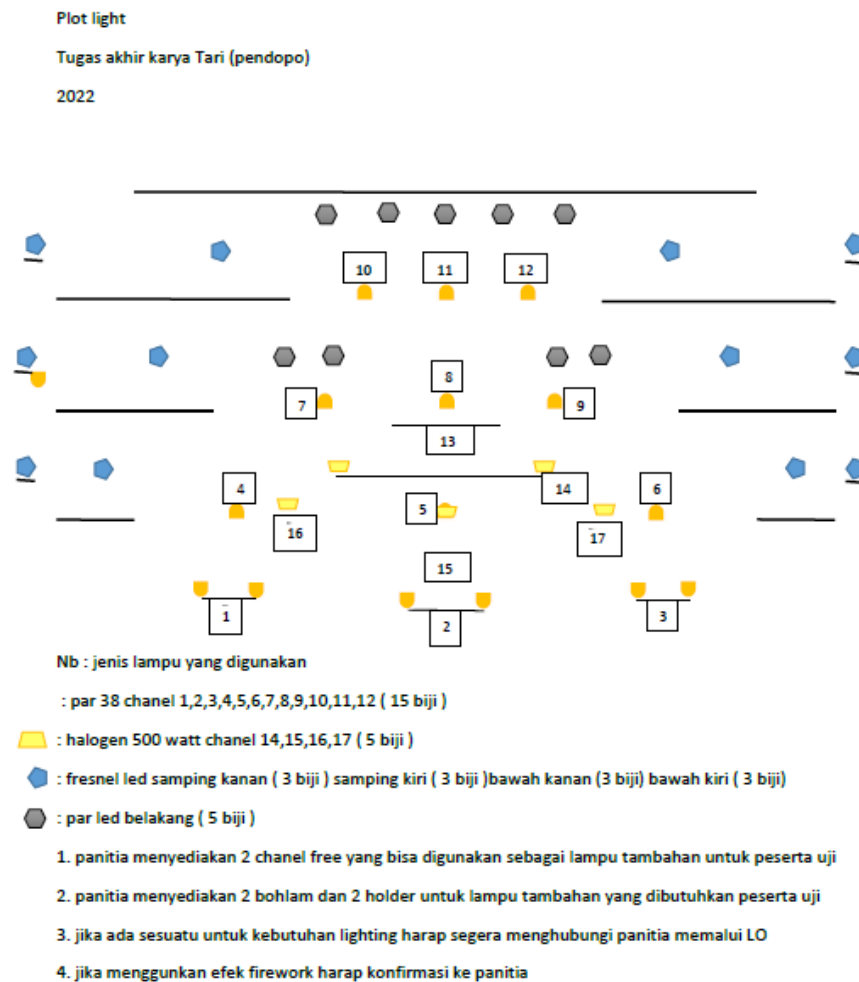


Gambar 5. Design panggung  
(Foto. Produksi TA:2022)

## 2. Ligting

Penataan cahaya sangatlah berpengaruh dalam setiap pertunjukan, adanya lighting juga perlu olahan sesuai dengan karakter atau suasana yang akan

disampaikan dalam isi cerita tersebut. Konsep penggarapan karya tari ini lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak terpisahkan bukan hanya sebagai penerangan saja. penataan lighting juga mempertajam suasana dan menyesuaikan setiap adegan atau alur yang ingin disampaikan.



Gambar 6. Design lighting  
(Foto. Produksi :2022)

### 3. Properti

Dalam karya tari ini pengkarya tidak menggunakan properti apapun sebagai pendukung gerak.

### G. Scenografi

Beberapa aspek terjelaskan dalam tabel, sebagai berikut:

Adegan dan peristiwa	Rasa / Suasana	Deskripsi Musik	Pencahayaan
Adegan 1 penggambaran tekatnya yang besar untuk menjadi penari.	Sedih pada saat melihat ke arah seorang penari di bagian depan.	Pada adegan ini sedih digambarkan dengan musik vokal bareng.	Adegan ini digambarkan dengan pencahayaan yang fokus pada dua penari, yang menggambarkan mimpi.
Adegan 2 menarasikan sebuah pesan dengan bentuk tembang.	Pada adegan ini terdapat suasana haru, karena menarasikan sebuah nasehat.	Musik pada adegan ini digambarkan dengan vokal penari itu sendiri.	Pencahayaan yang terdapat pada adegan ini terang, karena menyampaikan sebuah pesan.
Adegan 3	Pada adegan ini	Musik yang	Pencahayaan yang

semangatnya menjadi seorang penari terus membara.	terdapat suasana senang dengan semangat yang memuncak, digambarkan pada saat penari mengangkat bareng sampurnya, yang menandakan siyap bertempur di tenda terob.	digunakan pada adegan ini yaitu musik bareng, dimana instrumen gandrung dimainkan secara bersama-sama engan tambahan vokal.	digunakan pada adegan ini menggunakan warna biru, dimana melambangkan semangatnya untuk menghadapi panggug terob.
Adegan 4 Paju Gandrung, ialah salah satu adegan wajib yang ada dalam pertunjukan Gandrung.	Pada bagian ini terdapat suana senang, karena penari menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penari.	Adegan ini ditandai dengan musik senang yang dilambangkan dengan vokal sinden.	Adegan ini menggunakan lampu warna secara bergantian, agar suasana senang bisa tersampaikan.
Adegan 5	Suana yang	Musik yang	Cahaya yang

keinginannya yang bulat untuk tetap hadir dalam panggung pertunjukan	terjadi pada adegan ini yaitu tegas, dimana tekat dan percaya dirinya menjadi perhatian semua orang.	digunakan pada adegan ini yaitu instrumen gandrung yang dimainkan secara bersamaan dengan ditambah vokal pemusik secara bersama-sama.	dimainkan menggunakan warna-warna tegas guna mendukung suasana yang dimaksud.
Adegan 6 Gandrung Semi adalah cerminan penari wanita yang menjadi panutan wanita lain untuk tetap dapat menjaga tanggung jawabnya.	Suasana pada adegan ini senang bercampur bangga, karena bisa bercermin pada sosok wanita kuat.	Musik yang digunakan pada adegan ini yaitu vokal sinden dengan lirik bahagia dan bangga menjadi sosok gandrung yang dapat dikenal banyak orang.	Pencahayaan yang digunakan menggunakan warna ungu ditambah kuning, bermaksud mengajak penonton bahwa itu hanya cerminan.
Adegan 7	Suasana yang	Musik yang	Pencahayaan yang

banyaknya kendala yang membuatnya untuk tetap bisa hadir dalam dunia panggung hiburan.	terjadi dalam adegan ini sedih, karena banyaknya orang yang belum bisa menerima kehadirannya dipanggung hiburan.	digunakan pada adegan ini hanya instrumen biola untuk mendukung suasana.	digunakan menggunakan warna merah, agar terlihat seperti amarah, dan dapat mendukung suasana yang ditimbulkan.
Adegan 8 beliau adalah sosok panutan yang tetap harus dihormati dimasa lalu hingga masa depan.	Suasana yang digunakan dalam adegan ini senang dan haru.	Musik yang digunakan pada adegan ini musik haru dengan vokal dari penari itu sendiri.	Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini berwarna ungu kemerhan atau yang biasa disebut dengan jingga, agar mendukung suasana sedih bercampur senang.



## **H. Sinopsis**

Sudah semestinya manusia memiliki takdir hidup masing-masing. Menjadi sosok yang digemari banyak orang adalah capaian tertinggi seorang manusia. Tentu sangat berat pula beban yang dihadapinya.

Gandrung adalah salah satu profesi yang jarang diminati oleh seorang manusia. Menjadi gandrung mempunyai lika-liku kehidupan yang sangat pelik untuk dirasakan. Sesosok gandrung mempunyai tekad yang sangat kuat untuk sanggup menghadapi orang-orang dihadapannya. Gandrung sudah semestinya memiliki takdir digandrungi oleh banyak manusia.

## **I. Deskripsi Penyajian**

Adanya alur penyajian dalam karya ini untuk mempermudah pengkarya dan penonton dalam memahami isi ide gagasan juga pesan yang akan disampaikan, adapun beberapa adegan atau alur yang sudah dijelskan dalam penyajian pertunjukan ini.

**Adegan 1:** Penggambaran bahwa satu penari melihat kearah penari lain dengan penggambaran dia ingin menjadi seperti penari yang sudah naik daun.



Gambar 7. Awal adegan gerak  
(Foto. Narinta :2022)



Kedua penari tersebut sudah onstage diatas panggung, dengan penggambaran sebuah impian seseorang untuk tetap bisa hadir diatas panggung. penari diatas menggunakan gerak-gerak khas Banyuwangi dengan tempo yang pelan.

**Adegan 2:** Adegan penggambaran bahwasannya seorang penari gandrung kodratnya harus menghibur para penonton yang melihat.



Gambar 8. Adegan nasehat dengan tembang  
(Foto. Narinta :2022)



Penggambaran penari yang sedang berkeluh kesah akan impian dan keinginannya dengan membawakan tembang.

*Lelakon manungso ring alam dunyo*

(Jalannya manusia di alam dunia)

*Milu miline takdir, takdire urip*

(Ikut mengalirnya takdir, takdirnya hidup)

*Masio riko, sing ngiro lan nyono*

(Meskipun kamu, tidak mengira dan menyangka)

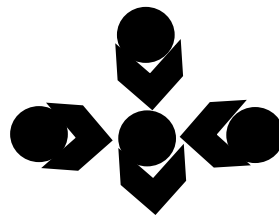
*Tekad gede riko, dadi, dadi gandrung*

(Tekad besar kamu, jadi, jadi gandrung)

**Adegan 3:** Penggambaran bayangan omprog yang sudah menjadi takdirnya.



Gambar 9. Adegan keyakinan diri  
(Foto. Narinta :2022)



Penggambaran penari yang dikelilingi omprog dengan mengingatkan akan kodratnya menjadi penari gandrung tidak bisa dipungkiri lagi. Hal ini digambarkan dengan penari keluar dari panggung kanan dan kiri berjalan pelan menuju kearah penari yang berada ditengah dengan membawa omprog.

**Adegan 4:** Penggambaran sekilas kehidupan seorang penari gandrung dengan feedbacknya.



Gambar 10. Adegan flashback  
(Foto. Narinta :2022)

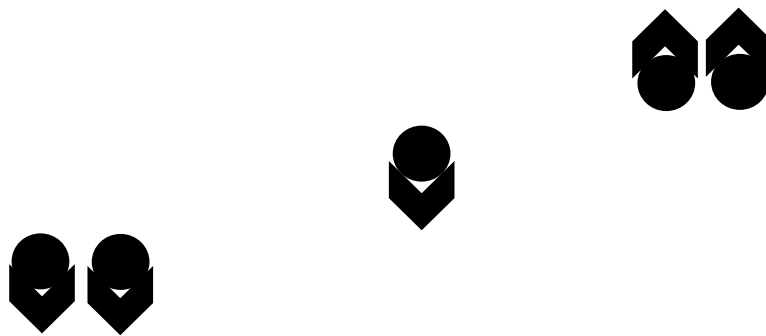


Penggambaran seorang penari dengan feedbacknya menjadi penari gandrung yang bertugas untuk menghibur tetap dilakukannya. penari dua dipinggir belakang kanan menggambarkan paju gandrung biasanya dilakukan dipertunjukan gandrung yang mana tugas seorang penari gandrung adalah menghibur tamu undangan.

**Adegan 5: Penggambaran seorang penari gandrung**



Gambar 11. Adegan penggambaran gerak gandrung Gandrung (Foto. Narinta :2022)

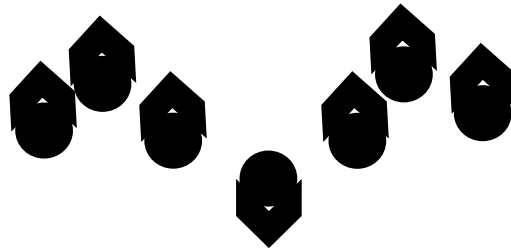


Penggambaran seorang penari gandrung digambarkan oleh tiga orang penari menggunakan pola gerak banyuwangi dengan tempo yang berbeda-beda.

**Adegan 6:** Penggambaran seorang penari gandrung



Gambar 12. Adegan siyap untuk terjun dalam dunia hiburan (Foto. Narinta :2022)

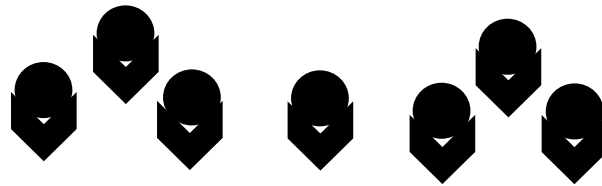


Tujuh penari melambangkan semangat untuk siyap mengibur penonton dengan gerak-gerak yang aktif.

**Adegan 7:** Penggambaran cuplikan penari gandrung



Gambar 13. Adegan penghormatan  
gandrung  
(Foto. Narinta :2022)



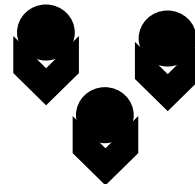
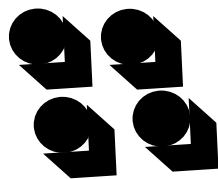
Tujuh penari menggambarkan penghormatan yang biasanya dilakukan pada pertunjukan gandrung di banyuwangi, gerakan ini menandakan bahwa penari siap untuk menghibur penonton.



**Adegan 8:** Penggambaran semangat penari gandrung untuk bisa menghadapi panggung pertunjukan.



Gambar 14. Adegan semangat dengan gerak tegas  
(Foto. Narinta :2022)



Empat penari disamping kiri belakang menggambarkan lemah lembutnya seorang wanita, dan penari tiga disamping kanan depan dengan menggunakan gerak atraktif menggambarkan bahwa juga mempunyai sisi kekuatan, namun tetap dalam lingkup gerak-gerak banyuwangi.

**Adegan 9:** Penari gandrung dengan gerak lemah lembutnya dipanggung pertunjukan.



Gambar 15. Adegan gerak menghibur penonton  
(Foto. Narinta :2022)

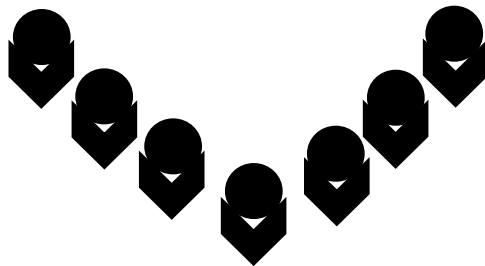


Penari satu menghadap kedepan menggambarkan kemolekan seorang gandrung dengan postur tubuh yang dibuat untuk bekerja sebagai penari secara professional, sedangkan enam penari menghadap kebelakang.

**Adegan 10:** Penggambaran seorang penari yang menghibur dipanggung pertunjukan pertunjukan



Gambar 16. Adegan gerak bareng untuk menghibur  
(Foto. Narinta :2022)

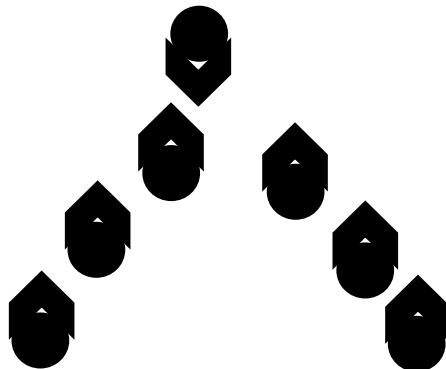


Penggambaran seorang penari yang tugasnya menghibur penonton dipanggung pertunjukan dengan gerak dan senyumannya.

**Adegan 11:** Penggambaran penari gandrung yang siap untuk melakukan paju gandrung



Gambar 17. Adegan pemunculan tokoh gandrung  
(Foto. Narinta :2022)

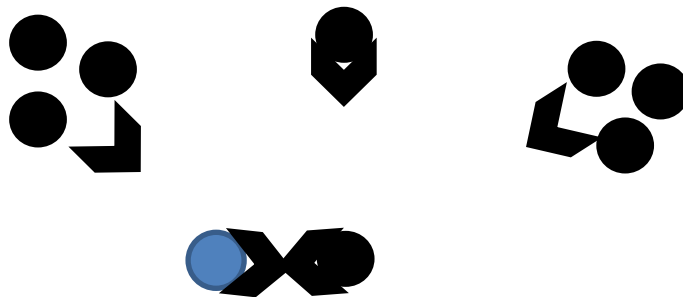


Satu penari yang menghadap kedepan dengan penari lain duduk, menggambarkan akan mulainya pertunjukan paju gandrung, yang akan dilaksanakan dengan satu penari gandrung dan satu penari laki-laki dari tamu.

**Adegan 12:** Suasana didalam panggung pertunjukan gandrungan



Gambar 18. Adegan paju gandrung  
(Foto. Narinta :2022)

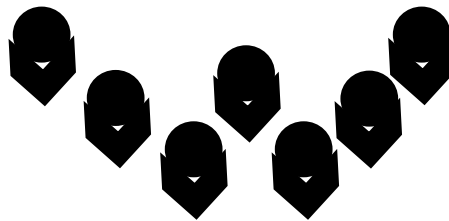


Penggambaran tiga penari dipojok kanan dan kiri menggambarkan suasana saat pertunjukan gandrung terob dimulai, dan satu penari dibelakang menggambarkan flashback keadaan sekarang didunia dalam panggung hiburan, satu penari menggambarkan paju gandrung yang ada pada bagian pertunjukan gandrung, dimana seorang penari laki dan perempuan menari secara bersama yang gunanya untuk menghibur tamu yang datang.

**Adegan 13:** Semangatnya yang terus ada dalam menghibur dipanggung pertunjukan



Gambar 19. Adegan menghibur dengan gerak-gerak gandrung  
(Foto. Narinta :2022)

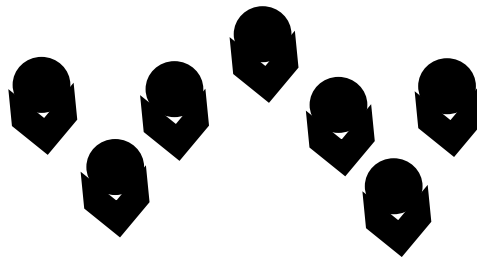


Dari gambar diatas menjelaskan bahwa seorang penari menjual dirinya dengan gerak dan senyuman dipanggung pertunjukan, yang biasa disebut dol tinuku yang artinya dijual dan dibeli. Saat penari bagus dan ramah dalam menghibur tamu yang datang maka tamu pun ikut senang dalam melihatnya.

**Adegan 14:** Cuplikan gerak-gerak gandrung untuk menghibur penonton



Gambar 20. Adegan menghibur dengan gerak khas  
(Foto. Narinta :2022)



Pada adegan ini, pengkarya memfisualkan gerak-gerak gandrung yang biasanya dipakai penari gandrung untuk menghibur penonton diatas panggung. gerak-gerak ini adalah gerak-gerak yang khas dan wajib pada setiap pertunjukan gandrung banyuwangi.

**Adegan 15:** Penggambaran semangat yang tinggi untuk tetap bisa eksis diatas panggung pertunjukan.



Gambar 21. Adegan keyakinan yang kuat terhadap dirinya (Foto. Narinta :2022)



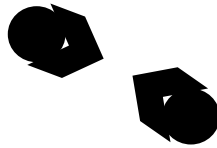
Satu orang penari ditegah engambarkan kekuatan dan tekadnya untuk tetpa berada dipanggung pertunjukan, dan tiga orang disamping kiri depan dan juga dibelakang kanan menggambarkan pandangan orang lain terhadap penari yang berada ditengah, dengan menggunakna gerak jalan dengan menjunjung sampur dan berpindah tempat .



**Adegan 16:** Cerminan seorang penari yang sudah naik daun



Gambar 22. Adegan cerminan dirinya terhadap tokoh Gandrung  
(Foto. Narinta :2022)



Kedua penari tersebut menggambarkan sebagai cermin seorang penari pemula dan seorang penari yang sudah naik daun. Dalam adegan ini menggunakan gerak yang hanya jalan memutar saling berhadapan satu sama lain.

**Adegan 17:** Cuplikan rintangan yang memengaruhi adanya keinginan



Gambar 23. Adegan hambatan disekitarnya  
(Foto. Narinta :2022)

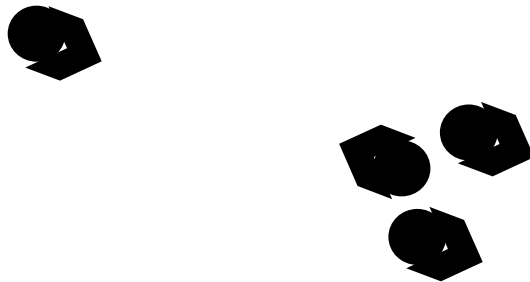


Pada adegan ini terdapat unsur dramatik, seperti yang dilakukan oleh kedua penari yang saling berdekatan. Kedua penari tersebut menggambarkan adanya halangan yang ada disekitarnya, pandangan tersebut terjadi pada penilaian orang lain terhadapnya. Sedangkan penari satu yang berada di sebelah kiri pojok belakang menggambarkan cerminannya yang semakin lama semakin menjauh, seperti halnya sebuah impian yang sulit untuk dikejar, gerak yang digunakan tidak lepas dari gerak banyuwangi sesuai dengan kebutuhan garap.

**Adegan 18:** Cuplikan rintangan yang memengaruhi adanya keinginan



Gambar 24. Adegan halangan orang-orang disekitar  
(Foto. Narinta :2022)

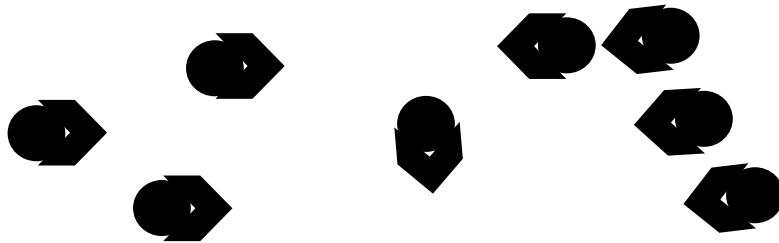


Penari tiga dibelakang menggambarkan larangan yang terjadi disekitarnya hingga membuatnya tetap memberontak untuk bisa bertahan dipanggung hiburan dengan menggunakan gerak gerak wantah yang mudah difahami. Sedangkan penari satu semakin lama semakin menjauh seakan-akan cermin dan bayangan itu semakin lama terus menghilang.

**Adegan 19:** Penggambaran banyaknya pandangan jelek dan buruk orang lain terhadapnya



Gambar 25. Adegan penilaian orang lain terhadapnya  
(Foto. Narinta :2022)

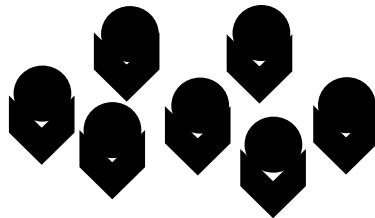


Adegan ini menggambarkan banyaknya orang yang memandangnya dari segi negatif maupun segi positif, namun tak dihiraukannya. Keingannya yang kuat untuk tetap bisa hadir dalam panggung pertunjukan walaupun banyak halangan dan rintangan yang menghadangnya tidak akan pernah membuatnya menyerah menjalankan tanggung jawabnya.

**Adegan 20:** Penggambaran halangan dan rintangan yang menghadangnya



Gambar 26. Adegan halangan dan rintangan yang terus menghadang  
(Foto. Narinta :2022)

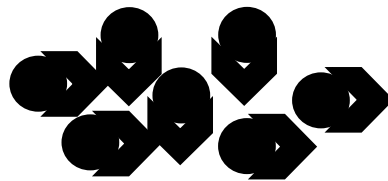


Pada adegan ini ketujuh penari menggambarkan halangan dan rintangan yang selalu menghambatnya, namun tidak pernah memutuskan semangatnya. Gerak yang digunakan menggunakan gerak-gerak campuran wantah yang dieskplor sesuai dengan kebutuhan garap.

**Adegan 21:** Penggambaran halangan dan rintangan yang terjadi tidak pernah mematahkan semangatnya.



Gambar 27. Adegan tekad dan semangatnya yang besar  
(Foto. Narinta :2022)

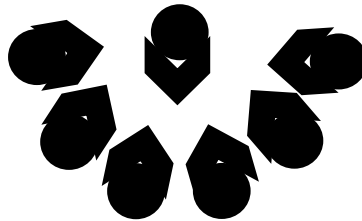


Kedua penari dibelakang menggunakan gerak wantah dengan menutup mata tokoh dan juga kedua penari yang berada didepan menggunakan gerak tangan seakan-akan tangan akan menghalanginya untuk maju, hal ini menggambarkan halangan dan rintangan semakin lama semakin banyak.

**Adegan 22: Dukungan dari orang-orang disekitarnya**



Gambar 28. Adegan keinginannya yang tinggi  
(Foto. Narinta :2022)

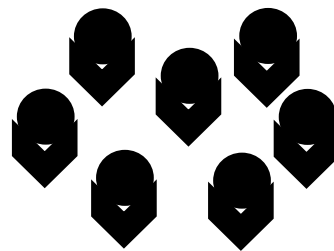


Terdapat enam penari yang duduk didepan penari tokoh menggambarkan banyaknya penonton yang mendukung dan senang melihat dengan penampilannya, tapi banyaknya kendala membuatnya harus berjuang terlebih dahulu. Penari satu merupakan tokoh dengan penggambaran bahwa tekad dan semangatnya sangat besar.

**Adegan 23:** Semangat yang tinggi membuatnya tetap hadir dalam dunia pertunjukan.



Gambar 29. Adegan semangat yang tinggi  
(Foto. Narinta :2022)



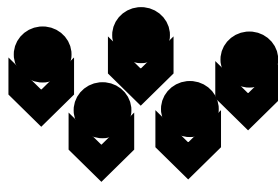
Pada adegan ini menggambarkan semangatnya yang tinggi hingga mampu tetap bertahan di panggung hiburan, penari ditengah sebagai tokoh dengan gerak ngiwir menggunakan sampur layaknya gandrung dan enam penari yang duduk level bawah dengan mengangkat sampur ke atas menggambarkan semangatnya dan tekadnya yang tinggi siyap menghadapi tanggung jawab dan keinganannya.



**Adegan 24:** Penggambaran tekadnya yang besar hingga membuatnya mampu berdiri layaknya gandrung lainnya.



Gambar 30. Adegan pemunculan  
didunia hiburan  
(Foto. Narinta :2022)

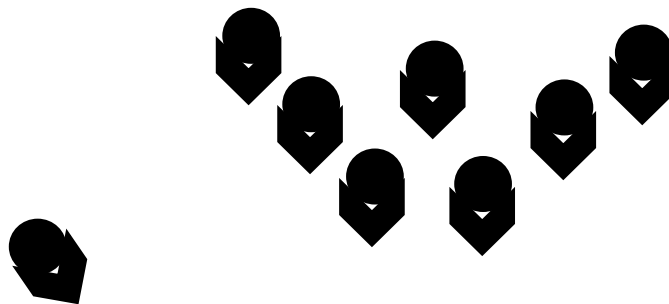


Pada bagian ini penari tokoh diatas menggambarkan tekadnya yang besar kini mulai menggeluti panggung hiburan untuk menghibur dengan menggunakan gerak ngiwir dengan sampur layaknya gandrung pada umumnya, dan empat penari dengan gerak ngiwir menggunakan tangan satu mendukung atau menguatkan tokoh yang berada diatas, bahwa perjuangannya yang besar sudah dilalui. Cerita ini mengacu pada objek gandrung, jadi tidak lepas dari unsur gerak dan cerminan seorang gandrung.

**Adegan 25:** Seorang penari yang tetap menghormati sosok penari pertama atau tua, karena sikap menghormati itu sangatlah penting untuk penari muda (flashback)



Gambar 31. Adegan menghormati kepada penari tua (Foto. Narinta :2022)



Tujuh penari yang duduk menggambarkan bahwa rasa menghormati dalam dunia seni sangatlah penting, disini penari tidak menggunakan gerak apapun, penggambaran sikap toleransi membuat sesama penari menjadi rukun. Adanya satu penari yang muncul didepan dengan menggunakan kostum lengkap gandrung menggambarkan penari yang sudah tua tapi tetap dihargai oleh kalangan muda, dengan melantunkan tembang yang sudah dibuat. Objek yang dibawakan pengkarya ialah gandrung, jadi tidak lepas dari gerak dan busana gandrung.

*Dadio kembang, arum*

(jadilah bunga yang memiliki bau wangi)

*Arum kang semebrung*

(semerbak wangi)

*No ring awang uwung*

(bau wangi-wangi menjelang tinggi diangkasa raya)

*Ndiko gandrung*

(engkau gandrung)

## **J. Pendukung Karya:**

Penari :

1. Elsa Oktariana Syah Putri
2. Selis Adi Miftahul Amin Putri
3. Dewi Sulistiyowati
4. Eka Sri Rahayu, S.Sn.
5. Alif Tasya Wandira
6. Mely Julian Sugiyanti
7. Wilujeng Damayanti
8. Lista Dewi Ramadhaningrum

Penata Musik: Achzana Ilhamy. S.Sn.

Penata Lighting: Danuar

Penata Rias dan Busana: damar art dan ardhians art

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Banyuwangi merupakan kabupaten yang identik dengan tradisi dan budaya. Banyuwangi yang diakui oleh banyak ahli memiliki kekayaan budaya salah satunya termasuk tari khas yang ada di Banyuwangi yaitu Gandrung. tari ini sudah dikenal hingga manca negara.

Dalam karya ini pengkarya terpantik dari kisah Mbah Semi yang ternyata beliau adalah sosok panutan dan cermin banyak orang. Hal ini membuat pengkarya ingin mengungkapkan kisah pribadinya dengan pantikan kisah Mbah Semi, yaitu Gandrung perempuan pertama yang ada Banyuwangi. Terdapat nilai-nilai positif yang terkandung diantaranya yaitu terdapat nilai perjuangan seorang Mbah Semi dalam keberaniannya menjadi seorang penari Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi. Nilai semangat yang tinggi dan tanggung jawab yang besar terdapat pada diri seorang Mbah Semi. Bukan hanya itu adanya pesan yang ditinggalkan oleh Mbah Semi untuk tidak meninggalkan tanggung jawab yang harus dilakukan, terdapat kesimpulan yaitu menjadi sebuah pembelajaran bahwa “tidak perlu menjadi orang kaya yang terpandang memiliki derajat pangkat besar jika ingin dihormati, jadilah seseorang yang bertanggung jawab, bermanfaat dan mampu menyikapi semua permasalahan secara profesional”.

## DAFTAR PUSTAKA

*Ottolander, T dan Scholte, Joh, 1921. Gandroeng VAN BANJOEWANGI*

*Murgiyanto, Sal., 1983:130 Seni Menata Tari*

*Tasman A. 2014. Analisa Gerak dan Karakter. ISI Press Surakarta.*

*Munardi.A.M dan Sal M. Murgiyanto, 1991. SEBLANG dan GANDRUNG*

*Dariharto, 2009. Kesenian GANDRUNG BANYUWANGI*

*Wibisono, Broto, Tri. 2016:18 Musik Tari.*

*Wahyudiyanto, 2008, Pengetahuan Tari.*

*Supriyanto, Eko 2018, 44. Ikat Kait.*

*Kbbi.web.id.*

*Wahyudiyanto, 2022. Kreativitas dan Koreografi, perspektif Cipta Karya Tari.*

## DAFTAR DISKOGRAFI

Selain mencari sumber data yang ada, pengkarya juga mencari referensi dari video-video yang sudah dilihatnya, video tersebut tetap berkaitan dengan ide gagasan yang diambil oleh pengkarya, adapun video yang dilihatnya.

- Karya Tari Omprog Semi, oleh Subari Sofyan
- Pugna Kembang Menur, oleh Osi Widya Kusumastuti S.Pd.
- Gama Gandrung, oleh Bathara

## DAFTAR NARASUMBER

Adanya narasumber yang berkaitan dengan konsep pengkarya memudahkan pengkarya mencari sumber informasi yang valid. Beberapa daftar narasumber yang sudah diteliti oleh pengkarya diantaranya, yaitu;

- Mak Dartik merupakan cucu dari Mbah Semi dari anak ke 5, beliau penari gandrung ke tiga sebelum Bu Wiwik.
- Bu Wiwik juga merupakan cucu dari Mbah Semi dari anak nomer 7, beliau juga merupakan generasi penari gandrung ke empat.
- Slamet Diharjo S.Sn. pelaku masyarakat osing sekaligus guru SMKN 1

BANYUWANGI



## **Glosarium**

Backdrop	: Latar belakang.
Dinamika	: Perubahan yang selalu bergerak dinamis.
Dominan	: Sifat yang menutupi sifat lain.
Dramatik	: Dramatis/mengenai drama.
Eksistensi	: Keberadaanya yang nyata.
Eksplorasi	: Penjajahan/penyeledikan/penjajakan hal baru.
Elemen	: Bagian penting dari elemen besar.
Emansipasi	: Pembebasan/Persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan.
Estetika	: Seni dan keindahan serta tanggapan manusia.
Faktor	: Hal atau keadaan yang mempengaruhi.
Fenomena	: Suatu hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra.
Gandrung	: Kesenian khas Banyuwangi yang berarti jatuh cinta.
Gejolak	: Luapan.
Icon	: Ciri khas yang dimiliki.
Ide	: Rancangan yang tersusun didalam pikiran.
Identik	: Tidak ada perbedaan.

Imajinasi : Daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar berdasarkan pengalaman seseorang.

Inovatif : Memperkenalkan sesuatu yang baru.

Inspirasi : Petunjuk yang timbul dalam pemikiran.

Intensitas : Keadaan tingkatan atau ukuran.

Internasional : Seluruh dunia.

Karakter : Sifat khas yang dimiliki

Kinestetik : Kemampuan menggunakan ketangkasan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan.

Kinetik : Berhubungan dengan gerak.

Klimaks : Puncak dari suatu kejadian.

Koreografi : Seni membuat atau merancang.

Kreatif : Memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan.

Kreativitas : Kemampuan untuk menciptakan dengan ide baru.

Literer : Berhubungan dengan tradisi tulis.

Materi : Bahan segala sesuatu yang tampak.

Melopori : Seseorang yang pertama memasuki daerah tertentu.

Mengayomi : Melindungi.

Nazar : Janji untuk melakukan hal baik.

Naik daun : Selalu menang atau mendatangkan keberuntungan.

Objek : Hal yang menjadi pokok pembicaraan.

Observasi : Peninjauan secara cermat.

Omprog : Assesoris atau mahkota yang biasanya dipakek gandrung.

Pijakan : Tempat untuk berpijak.

Problematika : Masih menimbulkan permasalahan.

Profesional : Profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Referensi : Sumber acuan.

Refleksi : Gerakan atau pantulan diluar kesadaran.

Regional : Kedaerahan.

Representasi : Perbuatan yang diwakili.

Ritme : Akses dari suatu suara yang teratur.

Ritmis : Irama dari alat musik yang memiliki bunyi berbeda.

Sampur : Selendang yang sempit dan panjang sebagai pelengkap saat menari.

Seblang : Tarian rakyat Banyuwangi untuk ritual.

Setting : Pengaturan.

Spontanitas : Kespontanan.

Tempo : Waktu singkat.

Trans : Keadaan seseorang yang terputus hubungannya dengan sekelilingnya.

Visualisasi : Pengungkapan gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk.

Wanci : Wayah atau waktu.

## Lampiran 1

Biodata Pengkarya:



Nama : **Lista Dewi Ramadhaningrum**  
TTL : Banyuwangi, 12 Januari 1998  
Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Cita-cita : Dokter  
Motto : tetap tersenyum dalam keadaan apapun  
Alamat : Dusun Curah Pacul, Desa Tambakrejo, Kecamatan  
Muncar, Kabupaten Banyuwangi  
Telepon/HP : 085735293531

### **Pendidikan Formal.**

TK DARMAWANITA Tambakrejo, lulus pada tahun 2005

SD NEGERI 2 TAMBAKREJO, lulus pada 2011

SMP NEGERI 2 MUNCAR, lulus pada 2015

SMA NEGERI 1 MUNCAR, lulus pada 2016

**Lampiran 2**  
**Pembimbing Karya**



Nama : I Wayan Sama, SST., M.Sn.

Tempat, tanggal lahir : Jembarana Bali

### Lampiran 3

#### Biodata Penari

1.



Nama : Elsa Oktariana Syah Putri

TTL : Madiun, 07 Oktober 2000

Alamat: Jl. Timur Lapangan Winongo  
Kota Madiun

Motto : Lupakan masa lalu cari yang baru

2.



Nama : Eka Sri Rahayu, S.Sn.

TTL : Banyuwangi, 19 Januari 1999

Alamat: Dsn Timurejo Desa Aliyan Kec.  
Rogojampi Kab. Banyuwangi

Motto : Ibarate geni ojo dilawan ambi geni  
tapi mung banyu kang ngedemne ati

3.



Nama : Dewi Sulistiyowati

TTL : Surabaya, 31 Oktober 1999

Alamat: Jl. Jojoran 3A blok I/2 Surabaya

Motto : Kurangi insecure perbanyak  
bersyukur

4.



Nama : Alif Tasya Wandira

TTL : Ponorogo, 25 November 1998

Alamat:

Motto :

5.



Nama : Mely Julian Sugiyani

TTL : Mojokerto, 21 Juli 2022

Alamat: Jl. Pemuda no.40 kota Mojeker

Motto : Semangat menjalani hari”karena ada nama yang selalu kupanjatkan dalam doa

6.



Nama : Selis Adi Miftahul Amin Putri Sarjuni

TTL : Lamongan, 07 Mei 2022

Alamat: Dsn.Petiyin Ds.Takerharjo  
Kec.Solokuro Lamongan

Motto : Proses.... proses... proses....

7.



Nama : Wilujeng Damayant

TTL : Banyuwangi, 26 Januari 2001

Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi

Motto : Manut manut saja



## Lampiran 4

### Biodata Pemusik



Nama : Achzana Ilhamy, S.Sn.

TTL : Banyuwangi, 25 Mei 1999

Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi

Motto : Sabar, Iklas, Tawakal



Nama : Ubaid Ijlal Abrar, S.Sn.

TTL : Banyuwangi, 27 Januari 1999

Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi

Motto : Lelah-Lilah



Nama : Eka Julian

TTL : Banyuwangi, 05 Juli 2005

Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi

Motto : Tetap fokus pada tujuanmu dan  
abaikan orang lain yang  
mengganggumu



Nama : Afghan Ghaza Al-Haitamiy

TTL : Banyuwangi, 13 Januari 2002

Alamat: Dsn. Sidorejo Wetan  
Ds.Yosomulyo Kec. Gambiran  
Kab. Banyuwangi

Motto : Penting Yakin

5.



Nama : Nadzar Rangga Iqbal Tarra  
TTL : Banyuwangi, 15 Februari 2006  
Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi  
Motto : Tak perlu mencari validasi untuk  
hidup lebih tinggi

6.



Nama : Nova Aditya Ananda  
TTL : Banyuwangi, 08 Agustus 2009  
Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi  
Motto : Jangan pernah menyerah apapun  
yang terjadi

7.



Nama : Solikin  
TTL : Banyuwangi, 02 Agustus 2006  
Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi  
Motto : Maju terus pantang mundur

8.



Nama : Tatang Firdaus Pamungkas  
TTL : Banyuwangi, 29 Agustus 2007  
Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi  
Motto : Saat ada niat semua bisa teratasi

9.



Nama : Nadia Sevira Putri Hidayat

TTL : Banyuwangi, 26 Maret 2007

Alamat: Ds. Tambakrejo Kec.Muncar  
Kab.Banyuwangi

Motto : Aku adalah orang pelupa, tapi aku  
tidak bisa melupakanmu

10.



Nama : Ahmad Fajar Mustova

TTL : Banyuwangi, 12 Maret 1987

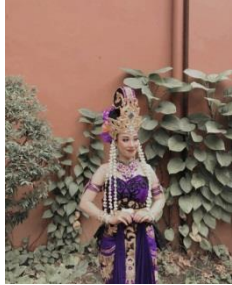
Alamat: Dsn. Bangorejo Kec.Bangorejo  
Kab.Banyuwangi

Motto : Kegagalan adalah awal dari  
kesuksesan

## Lampiran 5

### biodata Lo

1.



Nama : Ismi Luthfiana

TTL : Banyuwangi, 10 September 1999

Alamat: Dsn. Trembelang Kec.Cluring  
Kab.Banyuwangi

Motto : Yotro yotro yotro

2.



Nama : Erlinda Ajiningsih Putri

TTL : Banyuwangi, 17 Januari 2000

Alamat: Dsn. Trembelang Kec.Cluring  
Kab.Banyuwangi

Motto : PY PY PY rabi rabi rabi

3.



Nama : Mochamad Danuar Indar

TTL : Surabaya, 28 Maret 2001

Alamat: Kota Surabaya

Motto : Ngene ae wes

## Lampiran 6

### Biodata Narasumber



Nama : Slamet Diharjo

TTL : Banyuwangi, 22 September 1984

Alamat: Desa Kemiren Kab.Banyuwangi

Pekerjaan: Guru SMKN 1 Banyuwangi



Nama : Wiwik Sumartin

TTL : Banyuwangi, 29 Mei 1969

Alamat : Desa Gambiran Kec.Gambiran  
Kab.Banyuwangi

Pekerjaan : Ibu Rumah tangga



Nama : Sudartik

TTL : Banyuwangi, 04 Mei 1959

Alamat: Desa Gambiran Kec.Gambiran  
Kab.Banyuwangi

Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

## Lampiran 7

Lampiran dokumentasi foto:



Gambar 32. Wawancara dengan cucu gandrung  
Semi  
(Foto. Ilham :2022)



Gambar 33. Gandrung Semi  
(Foto. google)



Gambar 34. Makam Gandrung Semi  
(Foto. Ilham:2022)



Gambar 35. Pertunjukan Gandrung  
terob  
(Foto. Lista :2022)



Gambar 36. Menyanyi disebelah  
tamu  
(Foto. Lista :2022)



Gambar 37. Menghibur penonton  
(Foto. Lista :2022)



## Lampiran 8

Foto proses, tahap, dan hari H.



Gambar 38. Proses  
(Foto. Pak Satpam :2022)



Gambar 39. Tahap 1  
(Foto. Elsa :2022)



Gambar 40. Tahap 2  
(Foto. Ismi :2022)



Gambar 41. Hari H  
(Foto. Elsa :2022)

## Lampiran 9

Notasi Sajian Musik:

### Sajian Notasi Iringan Tari berjudul “WANCI KAHURIPAN”

Oleh: Achzana Ilhamy, S.Sn

#### Intro awal Suasana haru bahagia

Buka Vokal Koor:

$\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $6$   $(\dot{1})$   
 Wes u- wes  
 $\overline{.2}$   $\overline{.1}$   $\overline{.6}$  .  $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{1}$   $\overline{.2}$   $\overline{.1}$   $\overline{.5}$  .  $\underline{53}$   $\underline{56}$   $\underline{1}$   
 ko- dra- te da- di gan- drung e- man  
 $\overline{61}$   $\overline{.5}$   $\overline{.6}$  .  $\underline{5}$   $\underline{3}$   $\underline{2}$  . . .  $\underline{2}$   $\underline{3}$   $\underline{5}$   $\underline{1}$   $\underline{6}$   
 jare pa- man gan- drung  
 . . .  $\underline{5}$   $\underline{3}$   $\underline{2}$   $\underline{2}$   $(\underline{1})$

\*Tanda garis bawah diisi dengan biola

#### Suasana sedih (*sambatan seorang anak manusia yang berkeinginan menjadi sosok gandrung*)

Vokal solo penari:

. . 1 1 5 5 3  $\underline{2}$  .  $\underline{3}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$  1 3 2 1  
 Le- la- kon me- nungso ring a- lam ndunyo  
 . . 1 1 5 5  $\underline{53}$  2 .  $\underline{2}$   $\underline{3}$  1 1 2 3 5  
 Mi- lu- mi- li ne tak- dir tak- di- re u- rip  
 . . 6  $\dot{1}$  . 5 3 2 . . 1  $\underline{6}$  2 1  $\underline{6}$   $\underline{5}$   
 Me- si- o ri- ko sing gi- ro lan nyo- no

. 1 1 5 5 3 2 . 3 5 . 3 5  $\overline{32}$  (1)  
*Te- kat ge- de i- sun da- di dadi Gandrung*

Vokal Koor:

. . . 6̣ . 6̣ . 1 . . . 6̣ . 6̣ . 1  
*Tak di- re ko- dra- te*

. . . 6̣ . 6̣ 6̣ 1 . 3 5 . 3 5  $\overline{32}$  (1)  
*Ws da- la- ne da- di dadi Gandrung*

Vokal cewek solo:

. . 1 1 5 5 3 2 . 3 5 6̣ 1 3 2 1  
*Le- la- kon me- nungso ring a- lam ndunyo*

. . 1 1 5 5  $\overline{53}$  2 .  $\overline{23}$  1 1 2 3 5  
*Mi- lu- mi- li ne tak- dir tak- di- re u- rip*

. . 6̣ i̇ . 5 3 2 . . 1 6̣ 2 1 6̣ 5̇  
*Me- si- o ri- ko sing ngi- ro lan nyo- no*

. 1 1 5 5 3 2 . 3 5 . 3 5  $\overline{32}$  (1)  
*Te- kat ge- de i- sun da- di dadi Gandrung*

Backing vokal solo:

. . . . .  $\overline{23}$  5 3 2 2 1 6̣ 1  
*La- ko- ne u- rip nong a- lam*

. 6̣ . 5̇ . . . .  $\overline{23}$   $\overline{53}$  5  $\overline{23}$   $\overline{53}$  5 6̣ 5  
*Ndu- nyo milu mi- li ne takdire u- rip*

. 6̣ . i̇ . 6̣ . 2̇ . . i̇ 6̣ . . i̇ 5  
*Ho ho ho ho ngi- ro nyono*

.  $\overline{53} \overline{21} 2$  . 5 . 2 . . . .  $\overline{.3} \overline{35} \overline{22} \textcircled{1}$   
*Te- kat ge- de dadi Gandrung*

. .  $\overline{23} 5$  . . 1  $\overline{6}$  1 2 3 5 . 3 2 1  
*U- wes ang-e- ne jo sampek ngeduhung*

. .  $\overline{23} 5$  . . 6  $\dot{i}$  6  $\dot{i}$  6 5 .  $\overline{\dot{i} 6} 5$   
*U- wes te- kat ni- a- te wes ka- dung*

. .  $\overline{23} 5$  . . .  $\dot{i}$  6  $\dot{i}$   $\dot{2}$  5 5 3 2 3  
*U- wes i- sun bangur ma- titimbang*  
*wurung*

. .  $\overline{23} 5$  . . 1  $\overline{1} 5$  5 3 2 . 1  $\overline{6} \textcircled{1}$   
*U- wes gandrung yo i- sun gandrung*

Biola:  $\textcircled{1}$

$\overline{.5}$  . 6 3 . .  $\overline{21} 2$   $\overline{.1}$  . 6  $\overline{21}$   $\overline{61}$  . . 1  
 $\overline{.i}$  .  $\dot{i}$  6 .  $\emptyset$  5 3 . . .  $\overline{23}$   $\overline{52}$   $\overline{.5}$   $\overline{32}$  1 ||

### Introduksi awal (gebrakan) suasana agung ceria

Balungan:  $\textcircled{1}$

5  $\overline{23} 5 3$  5  $\overline{23} 5 1$  5  $\overline{23} 5 3$  5  $\overline{23} \overline{61} \textcircled{2}$

5  $\overline{23} 5 3$  5  $\overline{23} 5 1$  5  $\overline{23} 5 3$   $\overline{.5} \dot{i}$  . 5

3 2  $\overline{6} \textcircled{1}$

5 6  $\dot{i}$  6 3 5 3 2 5 6  $\dot{i}$  6 2 3 2  $\textcircled{1}$

5 6  $\dot{i}$  6 3 5 3 2 5 6  $\dot{i}$  6 2 3 2  $\textcircled{1}$

Biola Gandrung:

|| . 5 . 6 . 3 . 5 . i . 6 . 5 . 3  
 . 5 . 6 . 3 . 5 . i . 6 . 5 . 1 ||

Singget Saron:

$\overline{53}$   $\overline{25}$   $\overline{i6}$   $\overline{52}$   $\overline{53}$   $\overline{21}$  1 .

**Suasana Agung penggambaran Gandrung**

Vokal koor:

. 2 3 5 . . . . . 2 3 5 . . . .  
*Gandrung Gandrung*  
 . 2 3 5 . . . . . 2 3 5 . . . . ||  
*Gandrung Gandrung*

setelah pengulangan ke2 masuk isen vokal koor (solo vokal):

|| . . . . i 6 i 5 . . . . 5 2 i 6  
 \_\_\_\_\_ *Dadi gandrung* *duwe sengsem-*  
 . . . . 5 3 2 3 . . . . 1 6 2 1 ||  
*E sak kedung*  $\Rightarrow$  *mbok gandrung*  
 . .  $\overline{23}$  5 3 2 2 (i)  
*Kodrate dadi Gandrung*

Balungan:

(3)  
 . . . 3 3 . . 3 3 . . 3 3 3 3  
 3 . 5 i (6)

Vokal Gurit Mangir sinden:

.  $\overline{66}$   $\overline{66}$  6     $\overline{16}$  5 6  $\dot{1}$     . . . . . . . . . .  
*Jare paman    ditowo se- wu*

$\dot{1}$   $\dot{2}$   $\overline{.1}$  6    5 6 3 5    . . . . . . . . . .  
*Ja- re be- bek    sing sem-bro-no*  
 1 2 3 5    3 5 6 3    . . . . . . . . . .  
*O- jo ri- ko    to- wo- to- wo*

2 5 3 2    1 2  $\underset{\cdot}{6}$   $\textcircled{1}$     . . . . . . . . . .  
*Myakne pa- man    sing ke- pa- ling*

Isen vokal solo (vokal koor):

. . . . . . . . . .     $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6    5 6 3 5  
*A- luk was ri-    ko sem-bro-no*

. . . . . . . . . .    1 2 3 5    3 5 2 3  
*Ku- du sa- bar    lan ne- ri- mo*

. . . . . . . . . .    2 5 3 2    1 2  $\underset{\cdot}{6}$   $\textcircled{1}$   
*Myakne pa- man    sing ke- pa- ling*

Kudangan Gandrung menuju Suasana ceria diiringi senggakan (*e*) panjang berakhir (*a*) dengan nada 5

Kudangan paman kluncing:

*Eeeee sakiki riko wayae daplang tek...*

*Mulai berayangkat....*

Vokal koor (*kudangan*):

. . . . . 2 2 3 5    3 2 2 1  $\overline{.1}$  2  $\overline{.3}$  5  
*dung wes ndaplang ka- ton a- yu*

. . . . 2 2 3 5 6 5 3 5 . . . .  
*U- ri pe mung ga- we ngu-yu*

. . i 6 .5 65 6i 6 . . 2̇ 2̇ .3̇ 53̇ 53̇ (2)  
*Gandrung gandrung*

**Jogetan Gandrung suasana ceria Gandrung Terop**

Biola Gandrungan:

6i 5 32 1 56 i3̇ 2i 6 6i 5 32 1 56 i3̇ 2i 6  
6i 5 32 1 56 i3̇ 2i 6 6i 5 32 1 56 i3̇ 2i (6)  
6i 5 32 1 56 i3̇ 2i 6 6i 5 32 1 56 i3̇ 2i 6  
6i 5 32 1 23 51 1 .

**Vokal menuju penggambaran jati diri sosok anak manusia yang menginginkan menjadi penari gandrung**

Vokal koor penggambaran sosok anak manusia:

. i1̇ .6 55 .3 22 .3 5 . 32 .1 32 .1 32 .3 1  
*Sak benere ce- rito menungso hang nduwe karep nong njero ati*

. i1̇ .6 55 .3 22 .3 5 . 53 .2 53 . . . 5  
*Koyo ayang-ayang hang ngetukaken rogo kesentor ke-*

6 2̇ 2̇ (i)  
*Sen-tor damar*

Balungan: (1)2

12 35 32 53 23 53 2 16 12 16 12 16 12 16 1 12  
12 35 32 53 23 53 2 16 12 12 16 (5) . 23 (5)6 (i)



i i i i i i i 5 6 6 6 6 6 6 6 5 i  
i i i i i i i 5 6 6 6 6 6 6 65 32 1  
2 5 6 (1)

Ranginan Biola:

i 621 532353 2 (1)

**Suasana hening tenang (pengendapan)**

Balungan peking (*menyaya*): (1)2

36 .5 61 . . . 12 36 .5 61 . . . 23  
56 .6 12 . . . 23 56 .6 12 . . . (1)

Vokal koor sedih:

. . . 5 . . . 3 . . . 2 . . 2 2  
A- ti- ne karep  
. . . 5 . . . 3 . . . 2 . 3 2 1  
Ta- ping sing bi- so  
. . . i . . . 6 . . . 5 . . 6 3  
Wu- jud ne ro- so  
. . . 5 . . . 3 . . . 2 . 1 22 (1)  
No- ring do- do

Balungan 3/4 : .5 32 (1)

.5 61 6 .3 56 5 .2 35 3 23 56 (1)  
.5 61 6 .3 56 5 .2 35 3 25 32 (1)1

$\overline{11} . \overline{11} \overline{11} . \textcircled{5}$

**Lagu Esemé Gandrung (pencerminan diri anak manusia dengan Gandrung)**

Biola:  $\overset{\cdot}{6} . 1 . \textcircled{2}$

$2 \ 2 \ 5 \ 3 . . 1 \ \overset{\cdot}{6} \ 2 \ 2 \ 5 \ 3 . \ \underline{2 \ \overline{32}} \ 1$   
*Da- di gandrung e- man Nduwe a- ti gi- rang*

$2 \ 2 \ 5 \ 3 . . . \ \overline{53} \ \underline{\overline{23} \ .2} \ 1 \ \underline{\overline{61} \ \overline{21} \ 2 \ \overline{53}} \ \textcircled{2}$   
*Dung wes ndaplang kato- ne a- yu u*

$2 \ 2 \ 5 \ 3 . . 1 \ \overset{\cdot}{6} \ 2 \ 2 \ 5 \ 3 . \ \underline{2 \ \overline{32}} \ 1$   
*E- se- me kang a- yu Ko- yo se- per ma- du*

$2 \ 2 \ 5 \ 3 . . 2 \ \overset{\cdot}{6} \ 1 \ 2 \ 3 \ 6 . . . .$   
*Nggara- i kang ndi- leng Da- di ngengkleng*

Reff:

$. . . \ \overset{\cdot}{i} \ \overline{.2} \ \overline{.i} \ \overline{.6} . . . . \ \overset{\cdot}{i} \ \overline{.2} \ \overline{.i} \ \overline{.5} .$   
*Wes ko- dra- te da- di gandrung*

$. \ \underline{\overline{53} \ \overline{56}} \ \overset{\cdot}{i} \ \overline{6i} \ \overline{.5} \ \overline{.6} . . \ \underline{5 \ 3} \ 2 . . . \ \underline{3}$   
*E- man jare pa- man gan- drung*

$\underline{5 \ \overset{\cdot}{2} \ \overset{\cdot}{i} \ 6} . . . \ \underline{\overset{\cdot}{6} . 1} . \textcircled{2}$   
*u- ng*

Balungan :  $\textcircled{2}$

. 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 6̣ . 1  
 . ị . 6̣ . ị . 2̣ . ị . 6̣ . . .

Biola: ①

|| 1 5 3 2 . 3̣ 1 . 1 1 6 5 3 . 2̣ 2̣ . 5  
 3 2 2̣ 1 1 1 2 2̣ . . . . . 53̣ 22̣ ①||

Biola dua kali putaran dengan aransemen yang sama

Vokal koor: ①

|| . 1 . 6̣ . 1 . . . 1 . 6̣ 2 2̣ . .  
*E- se- me dung wes ndapleng*  
 . 1 . 6̣ 6̣ 1 . . . 1 . 5̣ . . . ①||  
*Ka- ton a- yu e- man*

Vokal koor dua kali putaran. Putaran kedua dengan tempo yang cepat.

**Balungan nggebrag pra klimaks**

Balungan : ①

5 23̣ 1 5 23̣ 15̣ 32̣ 32̣ 1 5 23̣ ①  
 5 23̣ 15̣ 32̣ 53̣ ② 6 53̣ 2 6 53̣ 26̣  
 53̣ 53̣ 2 6 53̣ 2 6 53̣ 25̣ 32̣ 32̣ 1  
 2 3 5 6 3 5 6 ị ị ị 15̣ ị ị ị 15̣ ị  
 ị ị ị īī .ī ī . ①

## Vokal koor Kesejatian Diri

Vokal koor:

(1)

wes

	. . 2 2	. . . 1	. 1 5 3	. . 2 1
	<i>Da- di</i>	<i>pi-</i>	<i>li- a- ne</i>	<i>da- di</i>
	<i>Ka-te</i>	<i>mu-</i>	<i>lo- ge- de</i>	<i>da- di</i>
	. . 2 2	. . 6 1	. . . .	. . . 1
	<i>Gandrung</i>	<i>e- man</i>		<i>te</i>
	<i>Gandrung</i>	<i>e- man</i>		<i>te</i>

Lanjutan reff vokal koor kesejatian

Vokal solo cewek:

. . . i	. . 65 3	. . 2 3	. 6 . 3
<i>Se</i>	<i>jatine</i>	<i>pengen</i>	<i>njun- jung</i>
. 5 3 6	. 2 2 2	. 1 . 6	. . . i
<i>De- ra</i>	<i>jat u-</i>	<i>ri- pe</i>	
. 5 6	(1)		

Balungan :

5 6 (1)

.5 i .5 i .5 i .5 i5 i5 i5 i5 i . .

## Vokal ending

Buka Vokal Koor:

. . . .	. . . .	. . . .	5 5 6	(1)
			<i>u- wes u-wes</i>	



- 5 = nada *mo*
- 6 = nada *nem*
- ī = nada *ji* tinggi
- 2̇ = nada *ro* tinggi
- 3̇ = nada *lu* tinggi